

## **BAB III**

### **TEMUAN PENELITIAN**

Bab ini merupakan bab yang menjabarkan temuan penelitian yang mencakup : karakteristik responden, peran *significant others*, konsep diri, kemampuan mereduksi konflik dalam pemutusan hubungan, kategorisasi variabel, dan deskripsi variabel. Penjabaran temuan penelitian dijelaskan melalui diagram-diagram yang disertai dengan interpretasi seperti berikut ini.

#### **3.1. Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang memiliki kriteria tertentu, yakni merupakan orang-orang yang terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Diponegoro, dengan rentang usia antara 18 tahun hingga 23 tahun. Pemilihan mahasiswa Universitas Diponegoro sebagai responden dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan keterbatasan waktu dan biaya yang peneliti miliki. Dan mengingat bahwa saat ini peneliti sedang menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro, maka mahasiswa Universitas Diponegoro dirasa telah cukup mampu untuk dapat membantu peneliti memenuhi tujuan dari penelitian ini.

Meskipun penelitian ini mengambil mahasiswa Universitas Diponegoro sebagai responden, namun bukan berarti semua mahasiswa Universitas Diponegoro dapat menjadi responden dalam penelitian ini. Terdapat beberapa kriteria tambahan yang harus dipenuhi sebagai syarat, yakni : mereka yang saat ini sedang menjalani hubungan berpacaran, telah menjalani hubungan

tersebut selama lebih dari satu tahun, dan dalam hubungan yang kini sedang dijalani pernah terlibat konflik dengan pasangan yang hampir mengakibatkan pemutusan hubungan.

Kriteria usia berpacaran responden yang harus lebih dari satu tahun ditetapkan dengan pertimbangan bahwa hubungan yang telah menginjak usia lebih dari satu tahun seringkali memiliki konflik yang jauh lebih kompleks dibanding mereka yang masih menjalin hubungan dibawah usia satu tahun. Konflik yang lebih kompleks itulah yang seringkali menjadi pemicu pemutusan hubungan.

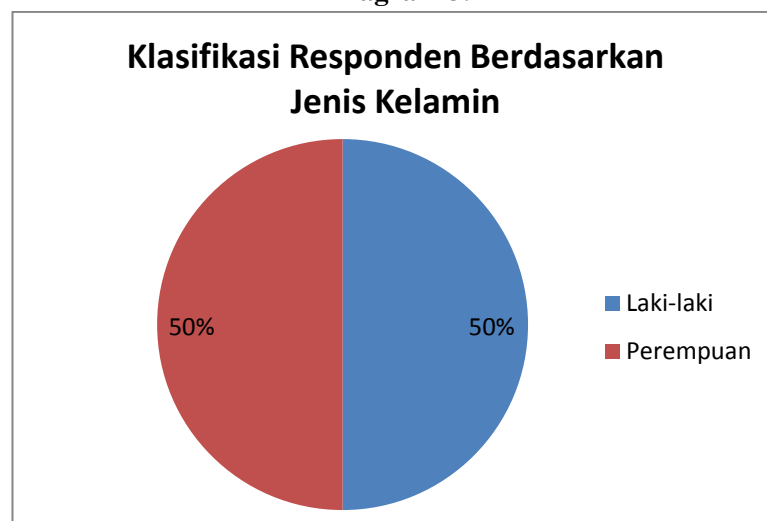
Peneliti telah mendapatkan data dari 40 orang responden yang memenuhi kriteria. Dari hasil tersebut didapatkan data bahwa responden penelitian ini memiliki karakteristik yang beraneka ragam. Karakteristik tersebut diuraikan dalam : jenis kelamin, usia, asal jurusan, lama pacaran, dan *significant others* yang dimiliki. Berikut ditampilkan diagram disertai penjelasan yang dapat menggambarkan perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh responden penelitian ini.

### 3.1.1. Jenis Kelamin

Karakteristik pertama yang membedakan responden yang satu dengan yang lainnya adalah jenis kelamin. Bila diklasifikasikan menurut kategori jenis kelamin, maka responden dibagi kedalam 2 kategori, yakni responden berjenis kelamin laki-laki, dan berjenis kelamin perempuan.

Penggolongan responden menurut kategori jenis kelamin perlu dijabarkan, agar didapatkan pengetahuan mengenai perbandingan jumlah responden laki-laki dan perempuan. Berikut merupakan diagram jumlah perbandingan responden laki-laki dan perempuan didalam penelitian ini.

**Diagram 3.1**

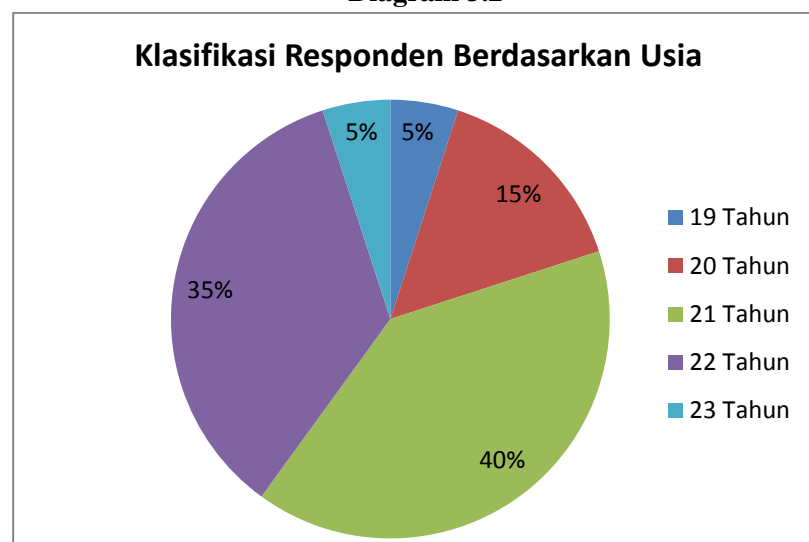


Menurut temuan penelitian, diketahui sebanyak 50% responden berjenis kelamin laki-laki dan 50% lainnya berjenis kelamin perempuan. Perbandingan tersebut sama besar, karena sedari awal peneliti memang sengaja membagikan kuesioner kepada sebagian responden laki-laki dan sebagian perempuan. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan hasil yang berimbang dan berasal dari dua sudut pandang.

### 3.1.2. Usia

Karakteristik berikutnya adalah usia. Penting untuk mengetahui berapa usia masing-masing responden, agar dapat diketahui apakah seluruh responden sudah memenuhi kriteria yang telah peneliti tentukan sebelumnya. Oleh karena peneliti menentukan bahwa responden penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswa Universitas Diponegoro, maka rentang usia responden kurang lebih berkisar antara 18 hingga 23 tahun, sesuai dengan usia rata-rata mahasiswa. Berikut adalah diagram yang menunjukkan perbandingan usia responden disertai dengan penjelasannya.

Diagram 3.2

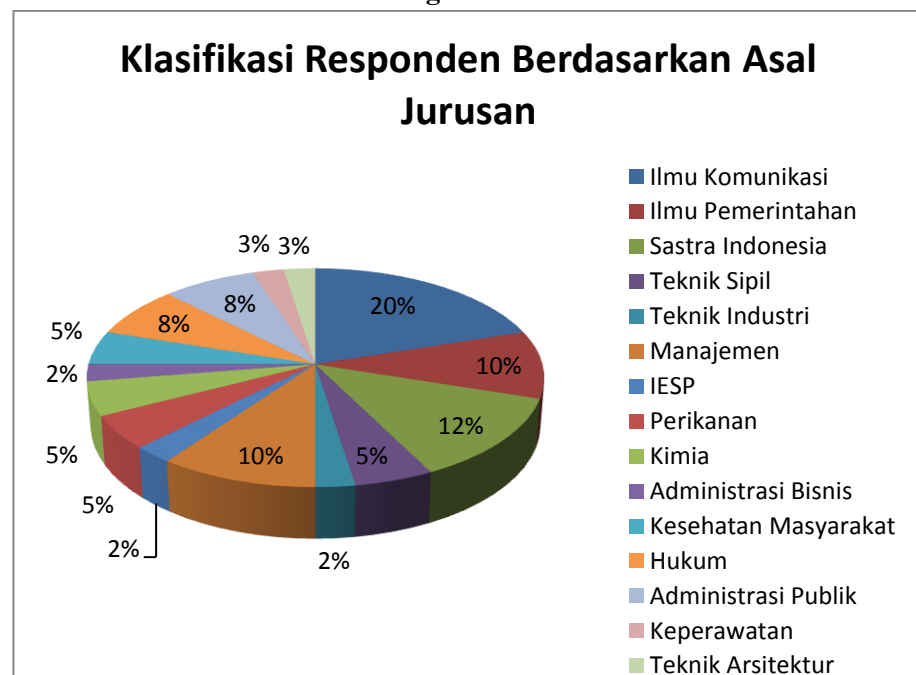


Bila melihat diagram diatas, diketahui bahwa mayoritas responden berusia 21 tahun dan 22 tahun, dengan perolehan persentase masing-masing sebesar 40% dan 35%. Data pada diagram menunjukkan bahwa tidak ada responden yang berusia kurang dari 18 tahun maupun berusia lebih dari 23 tahun, itu artinya seluruh responden telah memenuhi kriteria yang telah peneliti tentukan.

### 3.1.3. Asal Jurusan

Asal jurusan juga merupakan salah satu karakteristik yang membedakan responden yang satu dengan yang lainnya. Karena responden penelitian ini merupakan mahasiswa Universitas Diponegoro, maka responden berasal dari jurusan yang beraneka ragam. Dalam hal ini, perlu diketahui asal jurusan dari masing-masing responden, untuk melihat apakah kuesioner penelitian ini telah disebar secara merata dan tidak terpusat pada mahasiswa-mahasiswa di jurusan tertentu. Berikut adalah diagram asal jurusan responden :

Diagram 3.3



Penelitian ini hanya menetapkan responden sebanyak 40 orang, maka tidak semua mahasiswa pada setiap jurusan dapat ditarik menjadi sampel. Hanya mahasiswa dari sebagian jurusan yang dapat peneliti ambil sebagai responden.

Dari diagram diketahui bahwa mayoritas responden merupakan mahasiswa yang berasal dari jurusan-jurusan yang terdapat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Diantaranya adalah jurusan Ilmu Komunikasi, Ilmu Pemerintahan, dan Administrasi Publik dengan perolehan persentase sebesar 20%, 10%, dan 8%.

Namun, selain jurusan-jurusan yang terdapat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, peneliti juga menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari jurusan lain. Cukup banyak pula responden yang berasal dari jurusan Sastra Indonesia, Manajemen, Ilmu Hukum, dan juga jurusan Teknik.

Peneliti sengaja menghimpun data dari mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari berbagai jurusan untuk mendapatkan jawaban yang beragam dan tidak terpusat.

### 3.1.4. Lama Pacaran

Mahasiswa Universitas Diponegoro yang menjadi responden penelitian merupakan mereka yang sedang menjalani hubungan pacaran yang telah berusia lebih dari satu tahun. Karena usia pacaran masing-masing responden sangat beragam, maka peneliti mengklasifikasikannya kedalam tiga kategori. Yakni kategori responden yang telah menjalin hubungan selama 1-2 tahun, 2-5 tahun, dan lebih dari 5 tahun. Sangat penting untuk mengetahui berapa usia pacaran yang dijalani oleh responden, tujuannya adalah untuk melihat apakah seluruh responden telah memenuhi syarat yang telah ditentukan, yakni sedang menjalin hubungan berusia lebih dari 1 tahun.

Diagram 3.4

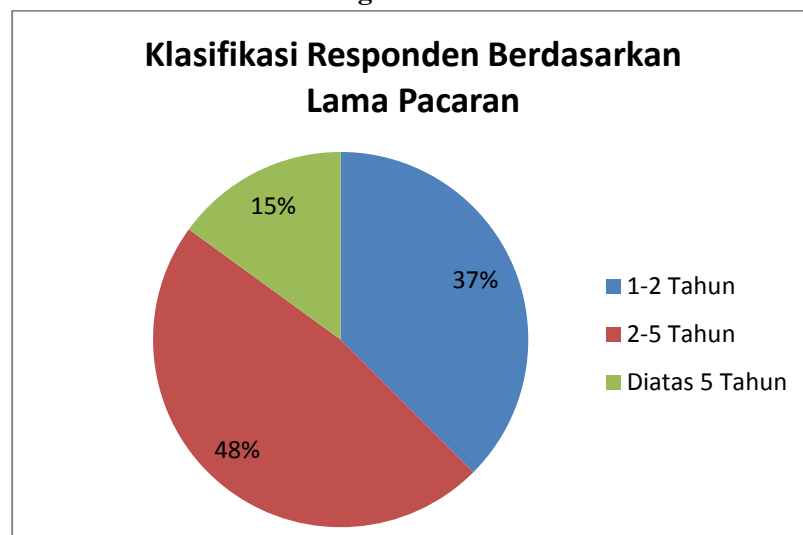


Diagram diatas menunjukkan perolehan masing-masing kategori, dimana mayoritas responden, yakni sebesar 48%, ternyata merupakan mereka yang telah berpacaran selama 2-5 tahun. Dari data yang didapatkan, diketahui bahwa seluruh responden memenuhi persyaratan.

### 3.1.5. *Significant others* yang Dimiliki

*Significant others* adalah orang-orang terdekat yang memiliki peran yang besar didalam kehidupan kita. Tidak semua orang memiliki jawaban yang sama ketika ditanyakan siapakah orang yang paling dekat dan berperan cukup besar didalam hidup mereka. Setiap orang memiliki tingkat kedekatan yang berbeda dengan orang-orang yang berada di sekelilingnya. Untuk itu, pada opsi *Significant others* ini, responden diperbolehkan memilih lebih dari satu pilihan siapa saja orang-orang yang mereka anggap sebagai orang-orang terdekat didalam kehidupan mereka.

Ini merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui siapa saja orang yang responden anggap sebagai *significant others* dalam hidupnya, mengingat bahwa penelitian ini ingin mengukur peran yang diberikan oleh *significant others* dalam membentuk kemampuan mereduksi konflik responden. Untuk itu, sebelum dapat mengukur peran *significant others*, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu siapa saja orang-orang yang responden rasa cukup berperan besar didalam hidupnya.

Oleh karena jawaban dari responden yang begitu beragam, maka peneliti akan mencoba merincikan jawaban responden per-masing-masing opsi jawaban. Jawaban yang diberikan responden telah peneliti rangkum dalam diagram dan penjelasan berikut ini.

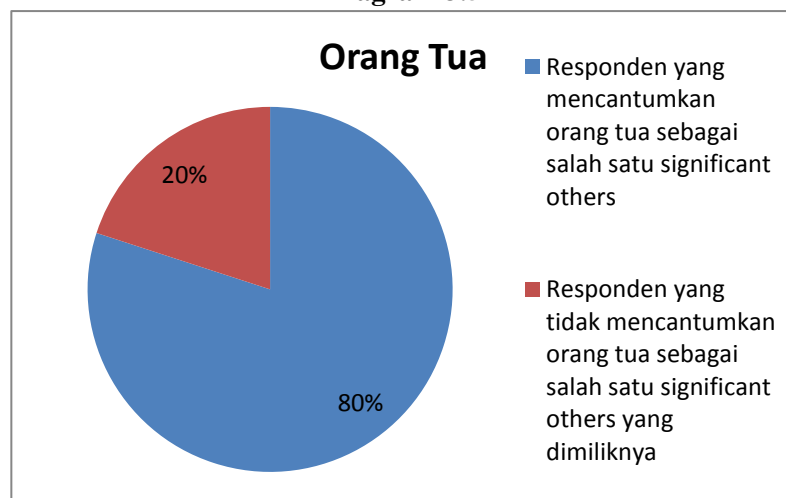


### 3.1.5.1. Orang Tua

Orang tua merupakan orang-orang pertama yang kita kenal, yang tinggal bersama, dan mengasuh kita sedari kecil. Orang tua masuk kedalam daftar orang-orang yang memiliki peran yang cukup besar didalam kehidupan kita. Namun, tidak semua anak memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dari *significant others*, maka penting untuk mengetahui apakah orang tua termasuk kedalam *significant others* yang berperan didalam hidup responden. Berikut diagram beserta penjelasannya.

Diagram 3.5



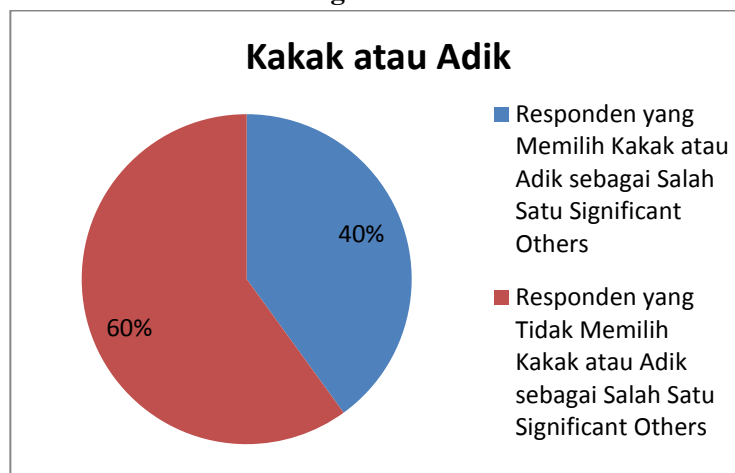
Mayoritas responden, yakni sebesar 80%, memilih orang tua sebagai salah satu *significant others* yang mereka miliki. Namun, terdapat 20% responden yang tidak memilih orang tua sebagai *significant others*. Alasannya adalah karena hubungan yang terjalin dengan orang tua bersifat kaku dan tidak akrab, sehingga mereka segan untuk bercerita pada orang tua.

### 3.1.5.2. Kakak atau Adik

Kakak atau adik merupakan orang-orang berikutnya yang hidup bersama kita selain orang tua. Karena telah terbiasa bersama sejak kecil, maka banyak orang yang memiliki kedekatan dengan kakak atau adik mereka. Namun, tidak selamanya hubungan antara adik dan kakak dapat terjalin erat.

Salah satu tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mengukur peran dari *significant others*, untuk itu penting mengetahui apakah kakak atau adik tergolong sebagai *significant others* bagi responden. Berikut diagram beserta penjelasan terkait.

Diagram 3.6



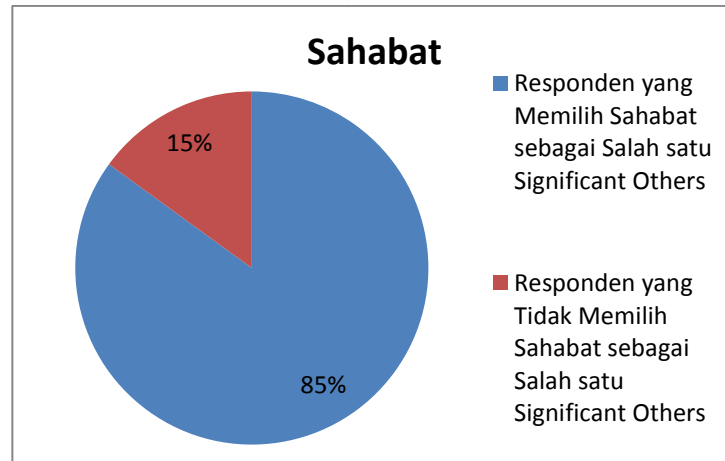
Dari data diatas, diketahui bahwa mayoritas responden, yakni sebesar 60%, tidak memilih kakak atau adik sebagai salah satu orang yang berperan cukup besar didalam hidupnya. Alasannya karena kakak atau adik mereka memiliki rentang usia atau karakter yang berbeda jauh dengan mereka, sehingga memiliki kehidupannya masing-masing yang tidak terhubung dengan mereka.

### 3.1.5.3. Sahabat

Sahabat merupakan orang-orang yang paling banyak menghabiskan waktu bersama kita. Walaupun tidak memiliki ikatan darah, namun tak jarang kedekatan yang terjalin dengan sahabat justru lebih dekat dibandingkan dengan keluarga. Namun, tidak semua orang memaknai persahabatan secara mendalam.

Sedari awal tujuan penelitian ini adalah mengukur peran dari *significant others*. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui apakah bagi responden sahabat tergolong sebagai salah satu *significant others*. Berikut diagram dan penjelasan yang terkait.

**Diagram 3.7**

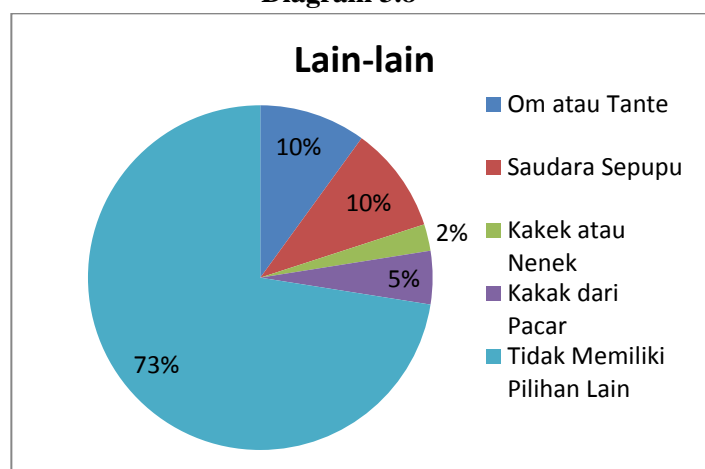


Sebagian besar responden, yakni sebesar 85%, ternyata memilih sahabat sebagai salah satu *significant others* mereka. Alasan mereka memilih sahabat sebagai *significant others* adalah karena melalui sahabat mereka merasa dapat menemukan kenyamanan untuk saling berbagi tanpa rasa segan, dan terkadang sahabat lebih bisa memahami mereka, lebih daripada orang lain.

#### 3.1.5.4. Lain-lain

Selain orang tua, kakak adik, dan sahabat, ternyata beberapa responden juga memiliki *significant others* lain. Karena jumlahnya yang tidak begitu banyak, peneliti menggabungkan opsi lain pilihan responden menjadi satu seperti pada diagram berikut.

Diagram 3.8



Berdasarkan data yang terhimpun, mayoritas responden mengaku tidak memiliki pilihan lain yang bisa dikategorikan sebagai orang yang berpengaruh didalam kehidupan mereka. Terhitung sebanyak 73% tidak mengisi opsi lain-lain yang disediakan. Mereka mengaku tidak memilih om, tante, sepupu, maupun kakek nenek sebagai *significant others* mereka, dikarenakan intensitas pertemuan yang tergolong jarang dengan orang-orang tersebut, sehingga mereka tidak cukup signifikan perannya didalam kehidupan responden. Sementara itu, sebagian kecil responden tetap mengisi pilihan lain-lain seperti yang dapat dilihat pada diagram diatas.

### **3.2. Peran *Significant others***

Variabel bebas pertama yang diteliti dalam penelitian kali ini adalah peran *significant others*. Terdapat empat indikator yang digunakan untuk mengukur peran *significant others*, indikator-indikator tersebut antara lain yakni sebagai berikut : Tingkat keterbukaan responden terhadap *significant others* yang dimilikinya, tingkat kepercayaan responden terhadap *significant others*, tingkat dukungan yang diberikan oleh *significant others* terhadap responden, dan yang terakhir adalah tingkat penerimaan responden terhadap pendapat atau saran yang diberikan oleh *significant others* mereka.

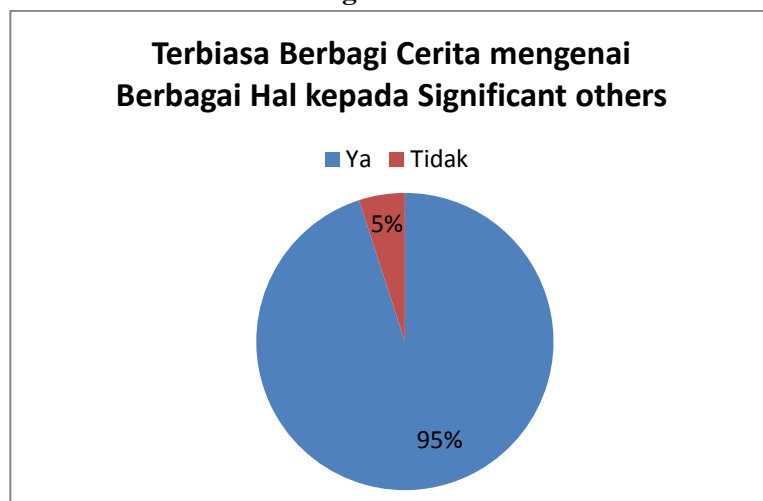
#### **3.2.1. Tingkat Keterbukaan Responden terhadap *Significant others***

Tingkat keterbukaan responden terhadap *significant others*, merupakan indikator pertama yang digunakan untuk mengukur peran *significant others*. Terdapat empat pertanyaan yang dijadikan tolak ukur dalam indikator tersebut, yakni : apakah responden terbiasa berbagi cerita mengenai berbagai hal dengan *significant others*, apakah responden seringkali menceritakan masalah yang sedang dihadapinya kepada *significant others*, apakah ketika sedang terlibat konflik dengan pasangan yang hampir menyebabkan pemutusan hubungan responden menceritakan konflik tersebut kepada *significant others*, dan seberapa sering *significant others* memberikan masukan setelah mendengar cerita yang responden sampaikan. Masing-masing pertanyaan tersebut kemudian akan dijelaskan pada diagram-diagram berikut ini.

### 3.2.1.1. Terbiasa Berbagi Cerita mengenai Berbagai Hal

Tolak ukur pertama dalam indikator tingkat keterbukaan responden adalah mengenai kebiasaan berbagi cerita dengan *significant others*. Pada poin ini ingin dilihat apakah responden terbiasa berbagi cerita mengenai berbagai hal dengan *significant others*. Hal tersebut penting untuk diketahui, guna membantu mengukur seberapa tinggi tingkat keterbukaan responden kepada *significant others*. Semakin tinggi tingkat berbagi cerita, semakin tinggi pula tingkat keterbukaan responden.

Diagram 3.9

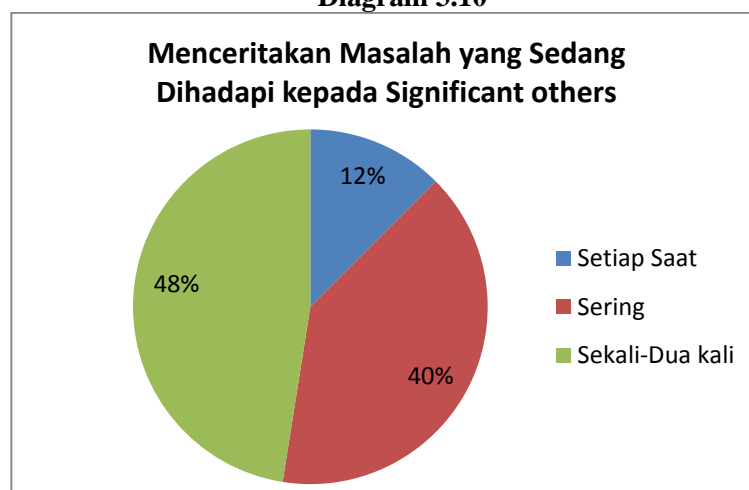


Hampir seluruh responden, yakni sebanyak 95% , mengaku bahwa mereka terbiasa berbagi cerita mengenai berbagai hal dengan *significant others* mereka. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada poin ini tingkat keterbukaan responden tergolong tinggi, sebab mayoritas responden sering melakukan komunikasi dengan *significant others* yang dimilikinya.

### 3.2.1.2. Menceritakan Masalah yang Sedang Dihadapi

Tolak ukur berikutnya adalah frekuensi responden dalam menceritakan masalah yang sedang melanda kehidupannya kepada *significant others*. Pada poin ini ingin dilihat seberapa sering responden menceritakan permasalahannya kepada *significant others*. Penting untuk mengetahui hal tersebut guna membantu menentukan seberapa tinggi tingkat keterbukaan responden. Semakin tinggi frekuensi menceritakan masalah, semakin tinggi pula tingkat keterbukaan yang dimiliki responden.

Diagram 3.10

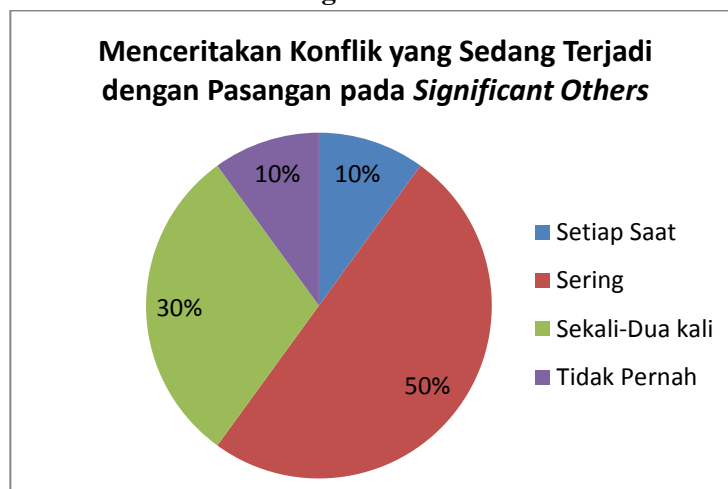


Melalui data dalam diagram, diketahui bahwa perolehan persentase responden dengan tingkat frekuensi yang tinggi ternyata lebih besar. Terhitung 52% responden memilih opsi “sering” dan “setiap saat”, yang menunjukkan bahwa frekuensi mereka menceritakan masalah kepada *significant others* tergolong tinggi. Maka, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden tergolong memiliki tingkat keterbukaan yang cukup tinggi.

### 3.2.1.3. Menceritakan Konflik yang Terjadi dengan Pasangan

Menceritakan konflik yang terjadi dengan pasangan kepada *significant others* merupakan tolak ukur selanjutnya yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbukaan responden. Penting untuk mengetahui seberapa sering responden menceritakan konflik dengan pasangan kepada *significant others*, sebab hal tersebut dapat membantu menentukan tinggi rendahnya tingkat keterbukaan responden kepada *significant others*. Semakin sering menceritakan konflik, semakin tinggi keterbukaan. Berikut merupakan diagram dan penjelasan yang terkait.

**Diagram 3.11**



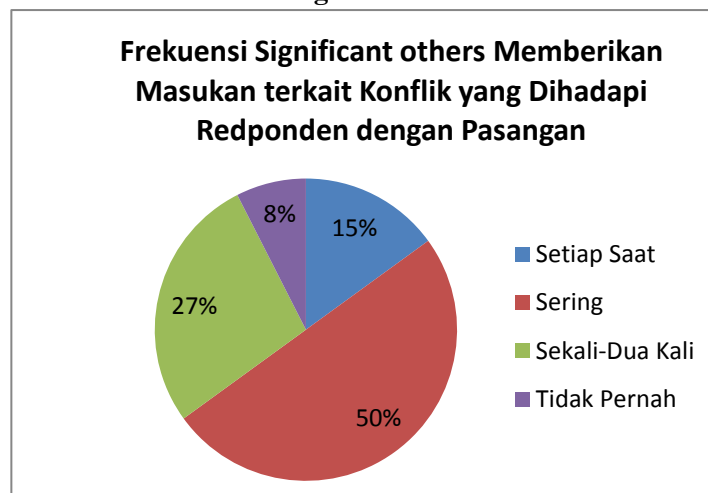
Berdasarkan temuan penelitian seperti pada diagram, didapatkan fakta bahwa mayoritas responden, yakni sebesar 50%, tergolong sering menceritakan konflik yang melanda hubungan mereka kepada *significant others*. Ini artinya, pada poin pertanyaan ini tingkat keterbukaan responden tergolong tinggi.



#### 3.2.1.4. Frekuensi *Significant others* Memberi Masukan

Frekuensi *significant others* dalam memberikan masukan kepada responden merupakan tolak ukur terakhir yang digunakan untuk mengukur keterbukaan responden kepada *significant others*. Pada poin ini ingin dilihat seberapa sering *significant others* memberi masukan terkait penyelesaian konflik. Semakin sering *significant others* memberi masukan, semakin tinggi pula tingkat keterbukaan responden. Karena, *feedback* berupa masukan, tidak akan terjadi tanpa adanya keterbukaan. Berikut diagram dan penjelasan terkait frekuensi memberikan masukan.

**Diagram 3.12**



Tingkat keterbukaan responden pada poin pertanyaan ini ternyata cukup baik, hal ini dapat dilihat dari mayoritas responden yang seringkali mendapatkan saran dari *significant others* mereka terkait penyelesaian konflik dengan pasangan. Tercatat sebanyak 50% responden mengaku sering mendapatkan saran penyelesaian masalah dari *significant others* mereka.

### 3.2.2. Tingkat Kepercayaan Responden terhadap *Significant others*

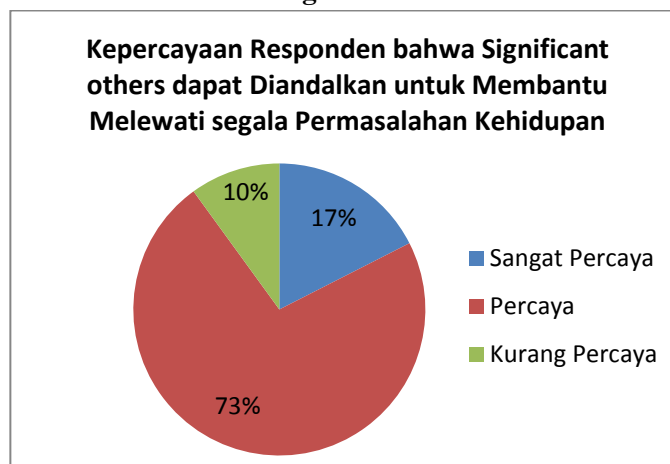
Indikator kedua yang digunakan untuk mengukur peran *significant others* adalah indikator kepercayaan responden terhadap *significant others*. Pada indikator ini ingin dilihat tingkat kepercayaan responden terhadap *significant others* yang dimilikinya. Semakin tinggi kepercayaan responden terhadap *significant others*, maka semakin tinggi pula peran *significant others* didalam kehidupan responden. Sebab, tidak mungkin *significant others* dapat mengambil peran didalam hidup responden bila sebelumnya tidak tumbuh kepercayaan diantara mereka. Peran yang dapat dilakukan oleh *significant others* salah satunya adalah peran dalam membentuk kemampuan mereduksi konflik yang dimiliki oleh responden.

Terdapat tiga pertanyaan yang dijadikan tolak ukur dalam indikator kepercayaan responden terhadap *significant others*. Pertanyaan tersebut antara lain berkaitan dengan : kepercayaan responden bahwa *significant others* merupakan orang yang dapat diandalkan, kepercayaan responden bahwa *significant others* dapat memberikan solusi atas masalah yang dihadapinya, dan kepercayaan responden bahwa *significant others* selalu menginginkan yang terbaik untuk dirinya dan tidak menjerumuskannya. Rangkuman jawaban responden untuk pertanyaan-pertanyaan diatas, disajikan dalam bentuk diagram disertai dengan penjelasannya, seperti berikut ini.

### 3.2.2.1. Percaya bahwa *Significant others* dapat Diandalkan

Tolak ukur pertama yang digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan responden terhadap *significant others* adalah kepercayaan bahwa *significant others* merupakan orang yang dapat diandalkan. Pada poin ini ingin dilihat seberapa tinggi tingkat kepercayaan responden bahwa *significant others* merupakan orang-orang yang dapat diandalkan untuk membantu dirinya ketika ia sedang menghadapi suatu masalah. Semakin responden percaya *significant others* dapat diandalkan, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan. Berikut diagram dan penjelasan yang terkait.

**Diagram 3.13**

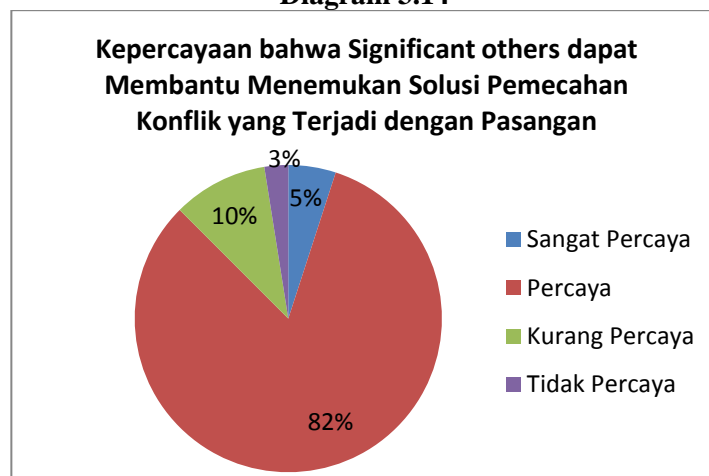


Kesimpulan yang dapat ditarik setelah melihat data pada diagram diatas adalah pada poin pertanyaan ini responden memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Sebab, mayoritas dari mereka, yakni sebesar 73%, percaya bahwa *significant others* merupakan orang yang dapat diandalkan dalam membantu mereka melewati setiap permasalahan. Bahkan, 17% lainnya mengaku sangat percaya.

### 3.2.2.2. Percaya *Significant others* dapat Membantu Menemukan Solusi Pemecahan Konflik yang Terjadi dengan Pasangan

Tolak ukur berikutnya adalah tingkat kepercayaan responden bahwa *significant others* dapat membantu dirinya menemukan solusi pemecahan konflik dengan pasangan. Pada poin ini ingin dilihat seberapa tinggi kepercayaan responden bahwa *significant others* mampu memberikan solusi terbaik. Semakin responden percaya *significant others* mampu memberikan solusi, semakin tinggi tingkat kepercayaan. Berikut merupakan diagram yang merangkum jawaban responden untuk poin pertanyaan ini.

**Diagram 3.14**

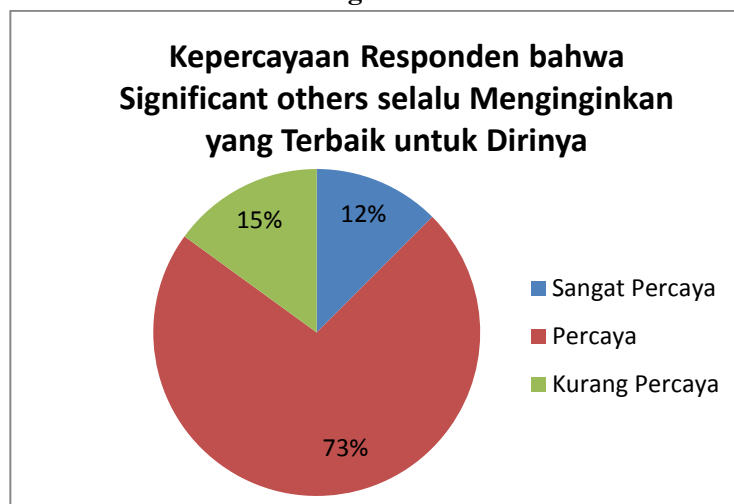


Berdasarkan data dalam diagram, dapat disimpulkan bahwa pada poin pertanyaan tingkat kepercayaan responden tinggi. Sebab, mayoritas responden percaya bahwa *significant others* dapat membantu memberikan solusi pemecahan konflik. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya perolehan persentase responden yang menjawab “percaya”, yaitu sebesar 82%.

### 3.2.2.3. Percaya bahwa *Significant others* selalu Berniat Baik

Tolak ukur terakhir adalah kepercayaan bahwa *significant others* memiliki niat yang baik dan tulus. Pada poin ingin dilihat seberapa besar rasa percaya responden bahwa saran yang diberikan *significant others*, bertujuan untuk kebaikan diri responden. Semakin responden percaya bahwa *significant others* berniat tulus memberikan saran demi kebaikan responden, semakin tinggi tingkat kepercayaan. Berikut adalah diagram dan penjelasan terkait

Diagram 3.15



Melalui data yang tersaji pada diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Sebab, mayoritas responden merasa percaya bahwa dibalik saran-saran yang diberikan, *significant others* selalu memiliki niat yang baik dan tulus menginginkan yang terbaik bagi diri responden. Hal ini terlihat dari tingginya persentase responden yang memilih jawaban percaya, yakni sebesar 73%. Bahkan, terdapat 12% yang mengaku sangat percaya.

### 3.2.3. Tingkat Dukungan *Significant others* terhadap Responden

Tingkat dukungan yang diberikan *significant others* terhadap responden menjadi indikator berikutnya yang digunakan untuk mengukur peran dari *significant others*. Pada indikator ini ingin dilihat seberapa tinggi tingkat dukungan yang diberikan *significant others*. Artinya, poin ini ingin mengukur apakah responden merasa bahwa *significant others* yang dimilikinya selalu memberikan dukungan kepadanya setiap kali ia menemui suatu masalah dihidupnya, khususnya ketika ia sedang mengalami konflik dalam hubungan pacaran yang sedang dijalankan bersama pasangan.

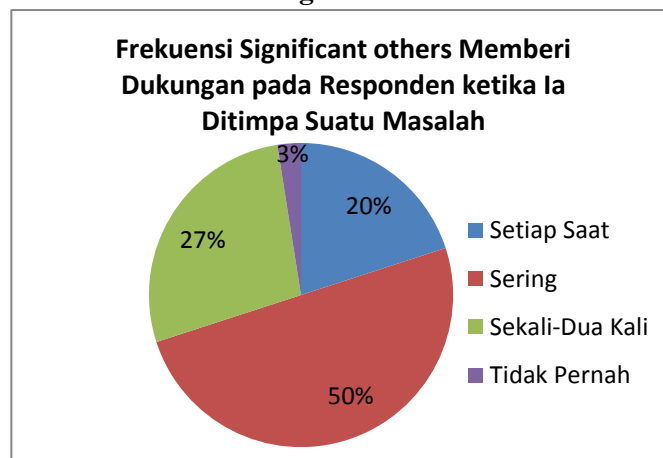
Semakin tinggi tingkat dukungan yang diberikan *significant others*, maka semakin tinggi pula peran *significant others* didalam kehidupan responden. Sebab, tidak mungkin *significant others* dapat berperan besar didalam kehidupan responden, bila tingkat dukungan yang diberikannya kepada responden selama ini dirasa rendah oleh responden.

Terdapat dua pertanyaan yang dijadikan tolak ukur dalam indikator tingkat dukungan yang diberikan *significant others* terhadap responden. Rangkuman jawaban responden untuk dua pertanyaan tersebut disajikan dalam bentuk diagram disertai dengan penjelasannya seperti berikut ini.

### 3.2.3.1. Dukungan *Significant others* ketika Responden Ditimpa Suatu Masalah

Tolak ukur pertama dalam indikator tingkat dukungan adalah dukungan *significant others* ketika responden ditimpa suatu masalah. Pada poin ini ingin dilihat seberapa sering *significant others* memberikan dukungannya ketika responden sedang ditimpa suatu masalah, baik dalam bentuk motivasi, maupun saran bagi penyelesaian masalah. Semakin sering responden merasa mendapatkan dukungan dari *significant others*, semakin tinggi pula tingkat dukungan. Berikut diagram dan penjelasan yang terkait

**Diagram 3.16**

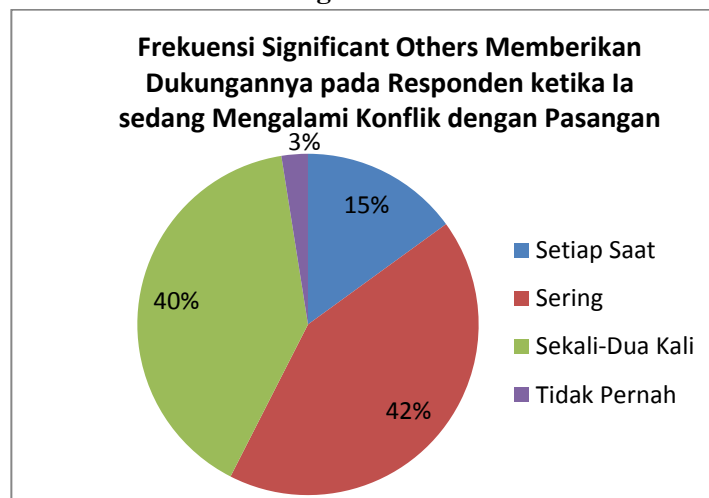


Menelaah data pada diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa pada poin pertanyaan ini, tingkat dukungan yang diberikan *significant others* kepada responden tergolong tinggi. Hal tersebut terlihat dari mayoritas responden yang mengaku sering mendapatkan dukungan dari *significant others* ketika sedang ditimpa suatu masalah, yakni sebanyak 50% memilih opsi tersebut.

### 3.2.3.2. Dukungan *Significant others* ketika Responden sedang Mengalami Konflik dengan Pasangan

Dukungan yang diberikan *significant others* ketika responden sedang mengalami konflik dengan pasangan menjadi tolak ukur berikutnya. Pada poin ini ingin dilihat seberapa sering *significant others* memberikan dukungannya ketika responden sedang terlibat konflik dengan pasangan, baik dukungan berupa motivasi maupun saran bagi penyelesaian konflik. Semakin sering dukungan dari *significant others* yang responden rasakan, semakin tinggi tingkat dukungan. Berikut diagram dan penjelasan terkait

**Diagram 3.17**



Berdasarkan data pada diagram, dapat disimpulkan bahwa untuk poin pertanyaan ini, tingkat dukungan cenderung tinggi. Walaupun cukup banyak responden yang memilih opsi sekali-dua kali, namun akumulasi responden yang memilih opsi sering dan setiap saat berjumlah lebih besar, yakni sebesar 57%.



#### **3.2.4. Tingkat Penerimaan Responden terhadap *Significant others***

Indikator terakhir yang digunakan untuk mengukur peran *significant others* adalah penerimaan responden terhadap *significant others*. Pada indikator ini ingin dilihat seberapa tinggi tingkat penerimaan responden terhadap *significant others*. Artinya, indikator ini ingin mengukur apakah responden dapat menerima saran yang diberikan *significant others*, baik saran penyelesaian masalah maupun saran penyelesaian konflik dengan pasangan.

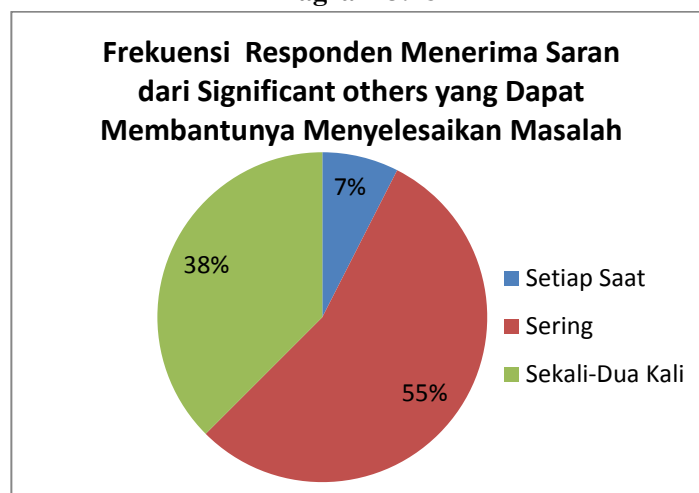
Semakin tinggi tingkat penerimaan responden terhadap *significant others*, maka semakin tinggi pula peran *significant others* didalam kehidupan responden. Sebab, tidak mungkin *significant others* dapat berperan besar didalam kehidupan responden, bila responden saja sulit untuk menerima saran yang diberikan *significant others*.

Terdapat delapan pertanyaan yang dijadikan tolak ukur dalam indikator tingkat penerimaan responden terhadap *significant others*. Rangkuman jawaban responden untuk kedelapan pertanyaan tersebut disajikan dalam bentuk diagram disertai dengan penjelasannya seperti berikut ini.

### 3.2.4.1. Frekuensi Penerimaan Responden terhadap Solusi yang Diberikan *Significant others* untuk Membantu Menyelesaikan Masalah yang Sedang Dihadapi

Frekuensi penerimaan responden terhadap solusi pemecahan masalah yang diberikan *significant others* merupakan tolak ukur yang pertama pada indikator penerimaan. Pada poin ini ingin diukur seberapa sering responden dapat menerima saran pemecahan masalah dari *significant others*. Semakin sering responden menerima saran dari *significant others*, semakin tinggi pula tingkat penerimaan. Berikut diagram dan penjelasan terkait

**Diagram 3.18**

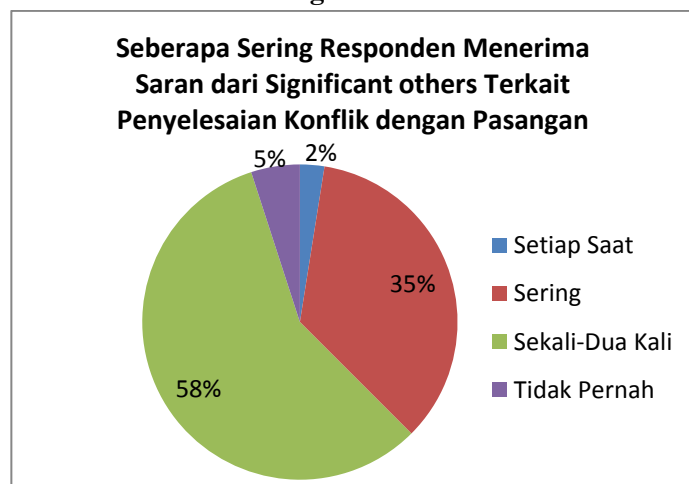


Berdasarkan data yang terangkum dalam diagram, dapat disimpulkan bahwa pada poin pertanyaan ini, tingkat penerimaan responden terhadap *significant others* tergolong tinggi. Karena, mayoritas responden, yakni sebesar 55% memilih opsi “sering” untuk menjawab pertanyaan ini. Artinya, mayoritas responden seringkali menerima saran yang diberikan oleh *significant others*.

### 3.2.4.2. Frekuensi Penerimaan Responden terhadap Solusi Penyelesaian Konflik yang Diberi *Significant Others*

Frekuensi penerimaan responden terhadap solusi penyelesaian konflik yang diberikan *significant others* merupakan tolak ukur berikutnya untuk mengukur indikator tingkat penerimaan. Pada poin ini ingin diukur seberapa sering responden dapat menerima saran yang diberikan oleh *significant others* terkait dengan penyelesaian konflik dalam pemutusan hubungan interpersonal. Semakin sering responden dapat menerima saran yang diberikan oleh *significant others*, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan. Berikut diagram dan penjelasan terkait.

**Diagram 3.19**



Kesimpulan yang dapat ditarik setelah mengamati data yang tersaji pada diagram diatas adalah bahwa pada poin pertanyaan ini penerimaan responden terhadap *significant others* tergolong rendah. Hal tersebut didasari oleh fakta bahwa mayoritas responden penelitian ini, yakni sebesar 58%, memilih opsi “sekali-dua kali” untuk menjawab poin pertanyaan ini.

### **3.2.4.3. Penerimaan Responden terhadap Saran yang Diberikan oleh *Significant others***

Tolak ukur berikutnya untuk mengukur indikator tingkat penerimaan adalah penerimaan responden terhadap saran yang diberikan oleh *Significant others*. Pada poin ini diajukan empat pertanyaan dimana diasumsikan *significant others* memberikan suatu saran tertentu kepada responden. Disini ingin dilihat apakah responden dapat menerima masukan-masukan yang diberikan oleh *significant others*. Semakin banyak saran yang dapat diterima responden, semakin tinggi pula tingkat penerimaan. Hasil jawaban responden dijelaskan melalui diagram dan penjelasan berikut.

#### **3.2.4.3.1. Mengurangi Emosi dan Berpikir Lebih Jernih**

Pertanyaan pertama dalam tolak ukur penerimaan responden terhadap saran dari *significant others* adalah pertanyaan yang berkaitan dengan pengurangan emosi. Pada poin ini ingin dilihat bagaimana respon dari responden jika saat ia menceritakan konflik yang terjadi antara ia dan pasangan kepada *significant others*, *significant others* memberikan saran kepadanya untuk mengurangi emosi dan berpikir lebih jernih. Apakah responden dapat menerima saran tersebut atau justru menolaknya. Berikut diagram yang menampilkan jawaban responden atas poin pertanyaan ini.

Diagram 3.20



Jika melihat perolehan data yang ditampilkan pada diagram diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk poin pertanyaan ini, penerimaan responden terhadap *significant others* tergolong tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari sebagian besar responden yang memilih opsi “ya” pada poin pertanyaan ini, yakni sebesar 97%.

### 3.2.4.3.2. Toleran terhadap Perbedaan

Pertanyaan kedua dalam tolak ukur penerimaan responden terhadap saran dari *significant others* adalah pertanyaan yang berkaitan dengan sikap menoleransi perbedaan. Pada poin ini ingin dilihat bagaimana respon dari responden jika saat ia menceritakan sumber pemicu konflik yang terjadi antara ia dan pasangan kepada *significant others*, *significant others* memberikan saran kepadanya untuk lebih toleran terhadap perbedaan pandangan yang terjadi antara dirinya dan pasangan. Berikut diagram dan penjelasan yang terkait.

**Diagram 3.21**



Apabila melihat perolehan data yang disajikan pada diagram diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk poin pertanyaan ini, penerimaan responden terhadap *significant others* tergolong tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari sebagian besar responden yang memilih opsi “ya” pada poin pertanyaan ini, yakni sebesar 90%.

### 3.2.4.3.3. Mengkomunikasikan Konflik dengan Pasangan

Pertanyaan ketiga dalam tolak ukur penerimaan responden terhadap saran dari *significant others* adalah pertanyaan yang berkaitan dengan pengkomunikasian konflik. Pada poin ini ingin dilihat bagaimana respon dari responden jika saat ia sedang tidak berkomunikasi selama beberapa waktu karena masih terlibat konflik dengan pasangan, lalu *significant others* memberikan saran kepadanya untuk segera mengkomunikasikan konflik dan bukannya menghindari komunikasi. Berikut diagram dan penjelasan yang terkait.

Diagram 3.22



Kesimpulan yang dapat ditarik setelah melihat data yang ditampilkan diagram diatas adalah bahwa pada poin pertanyaan ini penerimaan responden terhadap *significant others* tergolong tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari sebagian besar responden yang memilih opsi “ya” pada poin pertanyaan ini, yakni sebesar 87%.

#### 3.2.4.3.4. Tidak Memaksakan Kehendak

Pertanyaan terakhir dalam tolak ukur penerimaan responden terhadap saran dari *significant others* adalah pertanyaan yang berkaitan dengan sikap memaksakan kehendak. Pada poin ini ingin dilihat bagaimana respon dari responden jika saat ia sedang menceritakan sumber pemicu konflik yang terjadi antara ia dan pasangan, *significant others* menilai bahwa responden terlalu memaksakan kehendaknya, sehingga *significant others* memberikan saran kepadanya untuk lebih bisa mengerti kemauan pasangan dan tidak lagi memaksakan kehendak. Berikut diagram dan penjelasan terkait.

Diagram 3.23



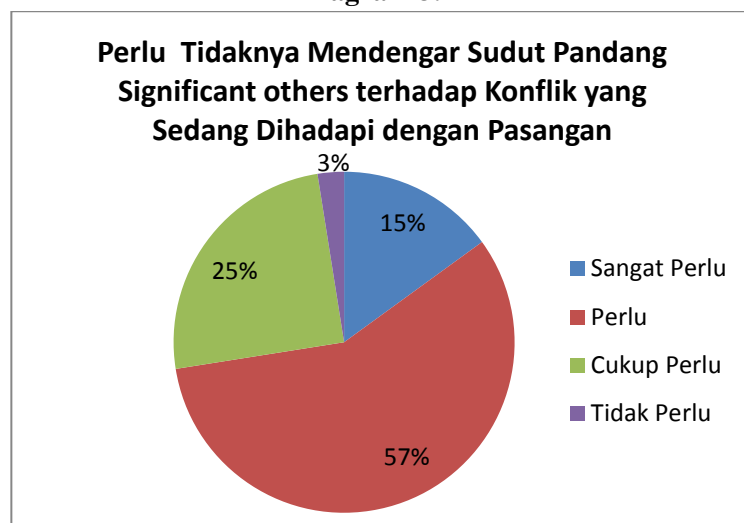
Kesimpulan yang dapat ditarik sesuai data pada diagram adalah bahwa pada poin pertanyaan ini penerimaan responden terhadap *significant others* tergolong tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari sebagian besar responden yang memilih opsi “ya” pada poin pertanyaan ini, yakni sebesar 92%.



#### 3.2.4.4. Pentingnya Mendengar Sudut Pandang *Significant others* mengenai Konflik yang Terjadi dengan Pasangan

Seberapa penting mendengarkan sudut pandang dari *significant others* merupakan tolak ukur berikutnya yang digunakan untuk mengukur tingkat penerimaan. Pada poin ini ingin dilihat seberapa penting mendengarkan sudut pandang *significant others* terkait konflik menurut responden. Semakin penting mendengarkan sudut pandang dari *significant others* menurut pandangan responden, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan. Berikut merupakan diagram dan penjelasan terkait.

Diagram 3.24

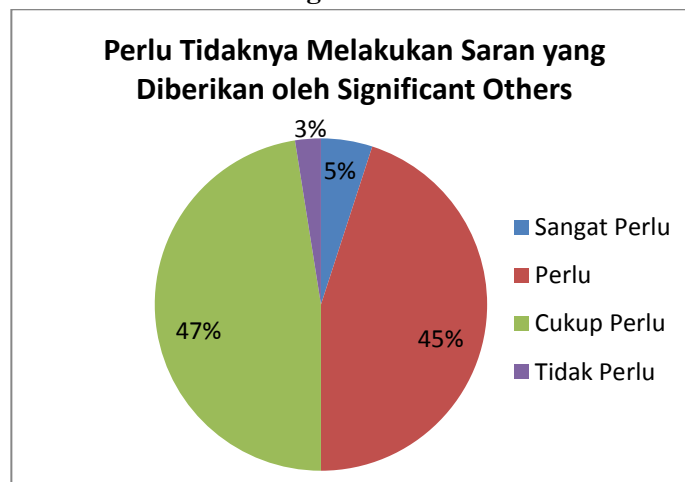


Berdasarkan data yang tersaji dalam diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa pada poin pertanyaan ini tingkat penerimaan responden terhadap *significant others* tergolong tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari mayoritas responden yang memilih opsi “perlu”, yakni sebesar 57%.

### 3.2.4.5. Pentingnya Melakukan Saran yang Diberikan oleh *Significant others*

Tolak ukur terakhir yang digunakan untuk mengukur tingkat penerimaan adalah seberapa penting melakukan saran yang diberikan oleh *significant others*. Pada poin ini ingin dilihat pendapat responden apakah menurut dirinya menerapkan saran yang diberikan *significant others* terkait dengan penyelesaian konflik dalam hubungan merupakan suatu hal yang perlu untuk dilakukan. Semakin responden merasa bahwa menerapkan saran yang diberikan oleh *significant others* itu penting, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan. Berikut diagram dan penjelasannya.

**Diagram 3.25**



Kesimpulan yang dapat ditarik setelah melihat perolehan data yang tersaji dalam diagram diatas adalah pada poin pertanyaan ini penerimaan responden terhadap *significant others* tergolong cukup rendah. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas responden yang memilih opsi “cukup perlu”, yakni sebesar 47%.

### 3.2.5. Kategorisasi Variabel Peran *Significant Others*

Variabel pertama yang diukur dalam penelitian ini adalah variabel peran *significant others*. Kategorisasi variabel peran *significant others* dibagi kedalam empat kategori, yakni : sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Pembagian kategori tersebut sesuai dengan rentang skor yang digunakan untuk menilai tiap butir pertanyaan yang responden jawab. Rentang skor dimulai dari nilai yang terendah, yakni bernilai 1 poin, hingga nilai yang tertinggi, yaitu bernilai 4 poin.

Untuk mengetahui kategori dari peran *significant others* masing-masing responden, maka perlu dilakukan kategorisasi. Kategorisasi dilakukan dengan cara menjumlahkan skor yang diperoleh oleh responden setelah menjawab 17 item pertanyaan, yang berkaitan dengan peran *significant others*. Item pertanyaan yang paling tinggi diberi skor 4, sementara item terendah diberi skor 1. Selanjutnya, kategorisasi dilakukan dengan menggunakan rumus berikut :

$$I = \frac{(p \times m) - (p \times n)}{K}$$

Dimana :

I	= Interval	n	= Nilai Terendah
p	= Jumlah Item Pertanyaan	K	= Jumlah Kelas
m	= Nilai Tertinggi		

Berdasarkan rumus yang tertera diatas, maka didapatkan perhitungan sebagai berikut :

$$I = \frac{(17 \times 4) - (17 \times 1)}{4} = 13$$

Setelah melakukan penghitungan, diketahui bahwa interval pada tiap kategori adalah sebesar 13 poin. Maka, pembagian kategorisasi untuk variabel peran *significant others* adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Batas Kategori Peran *Significant Others***

Kategori	Batas Kategori
Sangat Tinggi	56 – 68
Tinggi	43 – 55
Rendah	30 – 42
Sangat Rendah	17 – 29

Sesuai tabel kategorisasi diatas, maka penggolongan peran *significant others* masing-masing responden dapat diukur dengan ketentuan sebagai berikut : responden yang memperoleh skor 17-29 poin, tergolong sebagai responden dengan peran *significant others* yang sangat rendah, sedangkan mereka yang mendapatkan skor sebesar 30-42 poin, termasuk kedalam kategori responden dengan peran *significant others* yang rendah. Peran *significant others* responden termasuk kedalam kategori tinggi bila mendapatkan skor sebesar 43-55 poin. Terakhir, mereka yang memperoleh skor 56-68 poin akan digolongkan kedalam kategori responden dengan peran *significant others* yang sangat tinggi.

### 3.2.6. Deskripsi Kategorisasi Variabel Peran *Significant Others*

Variabel peran *significant others* dalam penelitian ini diukur melalui 17 item pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Dimana, tiap butir pertanyaan tersebut merepresentasikan indikator-indikator yang sebelumnya telah peneliti tetapkan sebagai tolak ukur untuk mengukur variabel ini. Responden telah menjawab ke-17 pertanyaan yang diberikan. Seluruh item pertanyaan tersebut kemudian diberikan skor sesuai dengan skor yang telah ditentukan sebelumnya.

Peneliti telah menghitung hasil skor yang diperoleh masing-masing responden, dan menentukan kategori peran *significant others* masing-masing responden sesuai dengan tabel pembagian kategorisasi.

**Tabel 3.2**  
**Deskripsi Kategorisasi Peran *Significant Others***

Kategori	Batas Kategori	$\Sigma$	Persentase
Sangat Tinggi	56 - 68	11	27,5%
Tinggi	43 - 55	26	65%
Rendah	30 - 42	3	7,5%
Sangat Rendah	17 - 29	0	0%

Setelah melihat data tabulasi induk dan mencocokkan dengan tabel pembagian kategorisasi, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, yakni sebanyak 65% tergolong kedalam kategori responden dengan peran *significant others* yang tinggi. Sedangkan, 27,5% lainnya merupakan responden dengan kategori peran *significant others* yang sangat tinggi. Sisanya, terdapat 7,5% responden yang peran *significant others*-nya tergolong rendah.

### **3.3. Konsep Diri**

Variabel bebas kedua yang diteliti dalam penelitian kali ini adalah konsep diri. Terdapat empat indikator yang digunakan untuk mengukur konsep diri, indikator-indikator tersebut antara lain yakni sebagai berikut : mempercayai kemampuan diri sendiri, merasa setara dengan orang lain, menghargai bahwa orang lain memiliki perasaan dan keinginan yang berbeda-beda, bersedia membenahi diri apabila ternyata dirinya melakukan kesalahan. Berikut disajikan diagram beserta penjelasan masing-masing indikator tersebut.

#### **3.3.1. Mempercayai Kemampuan Diri Sendiri**

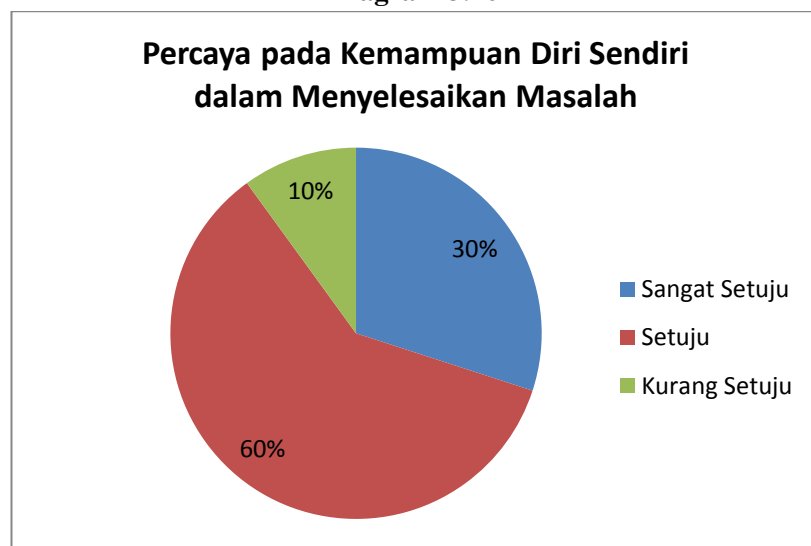
Mempercayai kemampuan diri sendiri merupakan indikator pertama yang digunakan untuk mengukur konsep diri. Tinggi rendahnya kepercayaan responden terhadap kemampuan diri sendiri dapat membantu menentukan konsep diri yang dimiliki oleh responden, apakah tergolong kedalam orang dengan konsep diri yang positif maupun negatif. Orang dengan konsep diri yang positif biasanya memiliki kepercayaan yang tinggi pada kemampuan dirinya sendiri atau bisa dikatakan sebagai orang yang optimis dalam menghadapi masalah.

Dalam indikator ini terdapat empat pertanyaan yang menjadi tolak ukur yang nantinya akan membantu mengukur apakah tingkat kepercayaan responden terhadap kemampuan dirinya sendiri tergolong tinggi ataupun rendah. Masing-masing pertanyaan tersebut dijelaskan dalam diagram-diagram berikut ini.

### 3.3.1.1. Kemampuan Diri Menyelesaikan Masalah

Tolak ukur pertama yang digunakan untuk mengukur kepercayaan diri responden terhadap kemampuan diri sendiri adalah tingkat kepercayaan diri responden apakah ia merasa mampu menyelesaikan setiap masalah yang melanda kehidupannya. Hal ini penting untuk diketahui untuk dapat mengukur apakah responden termasuk kedalam orang dengan konsep diri yang positif atau justru tergolong memiliki konsep diri yang negatif.

Diagram 3.26

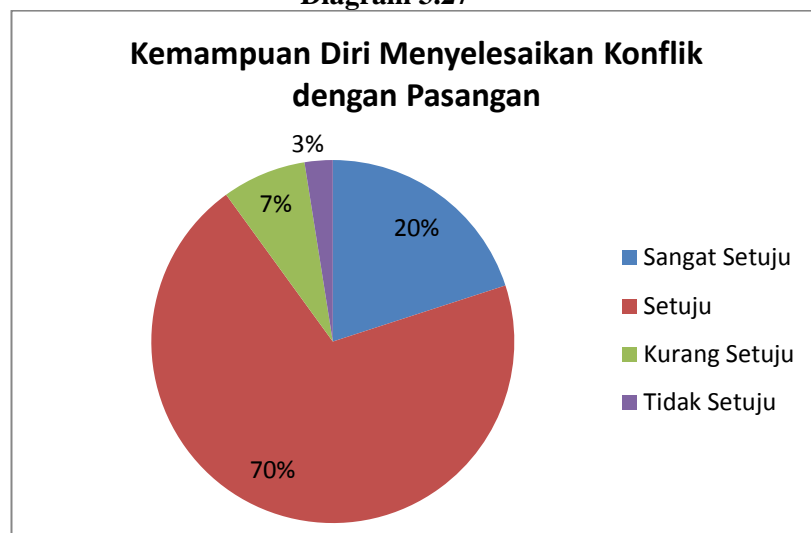


Berdasarkan pada data yang tersaji dalam diagram diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi pada kemampuan dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang terjadi didalam kehidupannya. Sebab, terdapat sebanyak 60% dan 30% responden yang memilih opsi “setuju” dan “sangat setuju”. Itu artinya, untuk pernyataan pertama ini responden cenderung berkonsep diri positif.

### 3.3.1.2. Kemampuan Diri Menyelesaikan Konflik dengan Pasangan

Kepercayaan diri responden pada kemampuan dirinya menyelesaikan konflik dengan pasangan menjadi tolak ukur berikutnya yang digunakan untuk mengukur seberapa tinggi kepercayaan yang dimiliki responden terhadap kemampuan dirinya sendiri. Hal ini penting diketahui untuk membantu menggolongkan konsep diri responden, apakah tergolong positif ataukah negatif.

**Diagram 3.27**



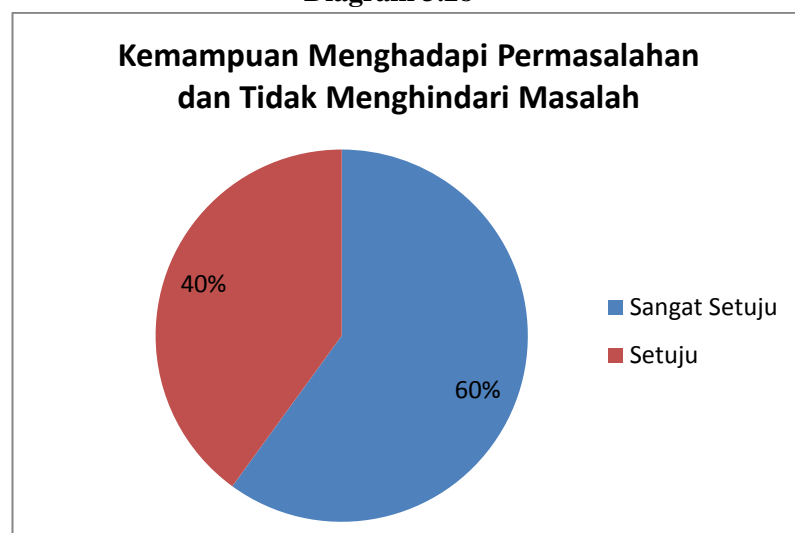
Bila melihat data yang ditampilkan pada diagram diatas, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki kepercayaan yang tinggi pada kemampuan dirinya menyelesaikan konflik yang terjadi dengan pasangan. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas responden yang memilih opsi “setuju” dan “sangat setuju”, yang bila ditotal mencapai persentase sebesar 90%. Ini artinya, untuk pernyataan kedua inipun sebagian besar responden cenderung berkonsep diri positif.



### 3.3.1.3. Kemampuan Menghadapi Permasalahan

Kecenderungan responden dalam menghadapi permasalahan menjadi tolak ukur berikutnya untuk mengukur kepercayaan responden terhadap kemampuan dirinya. Pada poin ini ingin dilihat bagaimana sikap responden ketika dihadapkan pada suatu masalah, apakah ia berani menghadapinya, atau justru menghindarinya. Tanggapan responden atas pernyataan ini membantu menentukan apakah responden termasuk kategori orang dengan konsep diri yang positif atau negatif.

**Diagram 3.28**

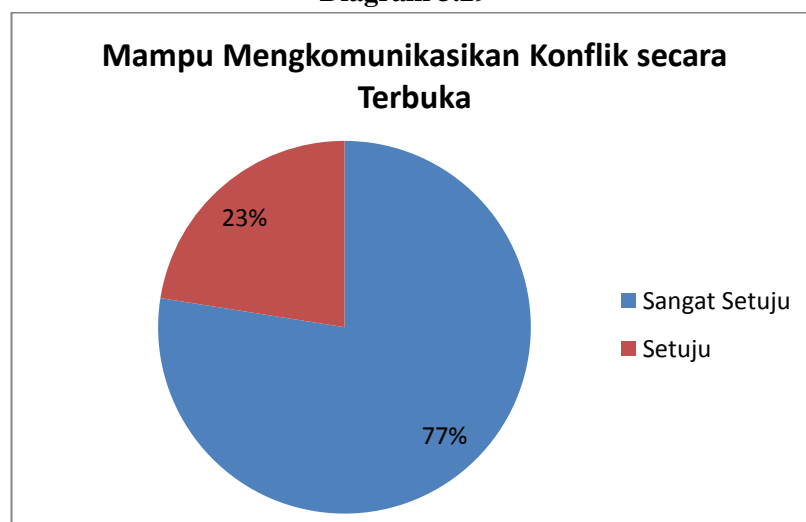


Jika mengamati diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk pernyataan ketiga ini, konsep diri seluruh responden bernilai positif. Hal ini dapat dilihat dari perolehan persentase, dimana 100% responden memilih opsi “setuju” atau “sangat setuju”. Tidak ada satupun responden yang memilih opsi “kurang setuju” maupun “tidak setuju”.

#### 3.3.1.4. Kemampuan Mengomunikasikan Konflik secara Terbuka

Tolak ukur terakhir yang digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan responden terhadap kemampuan dirinya adalah bagaimana ia mengkomunikasikan konflik. Pada poin ini ingin dilihat apakah responden mampu mengkomunikasikan konflik secara terbuka kepada pasangannya. Bila responden mampu mengkomunikasikan konflik secara terbuka, artinya ia percaya bahwa dirinya mampu menyelesaikan konflik. Dan mempercayai kemampuan diri sendiri mengindikasikan bahwa responden memiliki konsep diri yang positif.

Diagram 3.29



Konsep diri seluruh responden bernilai positif pada poin pernyataan ini. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan persentase pada diagram di atas, dimana 100% responden mengaku setuju bahwa konflik yang terjadi dengan pasangan haruslah dikomunikasikan secara terbuka.

### 3.3.2. Merasa Setara dan Menghargai Orang Lain

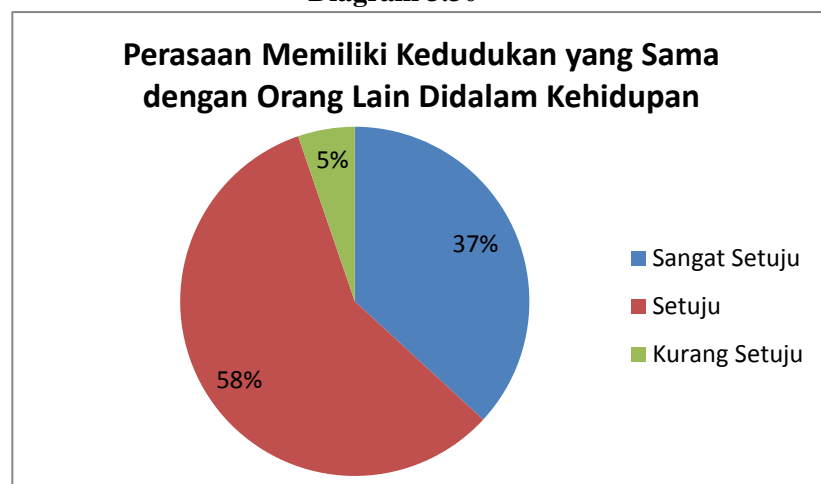
Indikator selanjutnya yang menjadi tolak ukur dalam menentukan positif atau negatifnya konsep diri yang dimiliki responden adalah dengan melihat sejauh mana responden menghargai orang lain sebagai seorang individu yang setara dengannya dan memiliki hak yang sama didalam kehidupan ini. Pada indikator ini ingin dilihat tinggi rendahnya sikap menghargai orang lain yang dimiliki oleh responden. Semakin tinggi responden dapat menghargai hak dan perasaan yang dimiliki oleh orang lain, maka semakin positif pula konsep diri yang dimiliki. Sebab, orang dengan konsep diri yang positif senantiasa menghargai orang lain dan tidak merasa dirinya *superior* bila dibandingkan dengan orang lain.

Untuk dapat mengukur seberapa tinggi tingkat kesetaraan dan sikap menghargai yang dimiliki oleh responden, diajukan empat pernyataan yang berkaitan dengan hal tersebut. Bila responden memberikan tanggapan setuju atau sangat setuju pada pernyataan tersebut, maka hal ini menunjukkan kecenderungan konsep diri yang positif. Namun, jika responden memilih opsi kurang setuju maupun tidak setuju, hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan konsep diri yang negatif. Tanggapan yang diberikan responden pada masing-masing pernyataan dijelaskan lebih lanjut dalam diagram-diagram berikut ini.

### 3.3.2.1. Kedudukan yang Sama Didalam Kehidupan

Bagaimana responden memandang orang lain didalam kehidupan menjadi tolak ukur pertama dalam mengukur indikator merasa setara dan menghargai orang lain. Pada poin ini ingin dilihat apakah responden merasa bahwa dirinya dan orang lain sama kedudukannya. Apabila responden merasa dirinya dan orang lain memiliki kedudukan yang sama, artinya tingkat perasaan setara dan menghargai yang dimiliki responden tergolong tinggi. Semakin tinggi tingkat kesetaraan dan menghargai yang dimiliki responden, maka semakin positif pula konsep dirinya.

**Diagram 3.30**

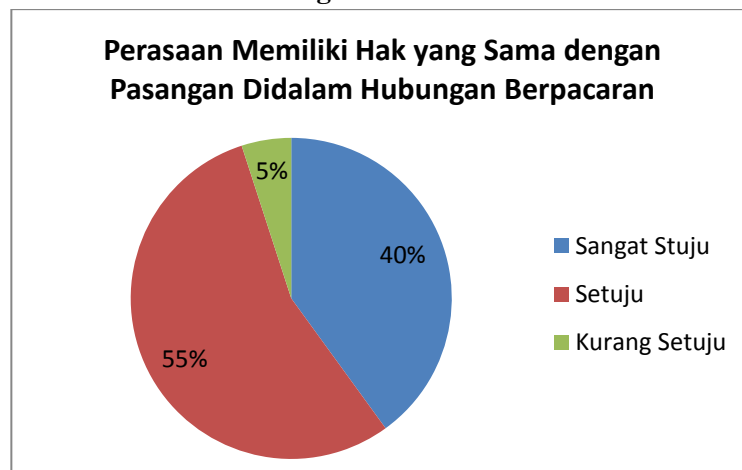


Jika mengamati data diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk pernyataan ini, konsep diri mayoritas responden bernilai positif. Hal ini dapat dilihat dari total perolehan persentase jawaban “setuju” dan “sangat setuju” yang mencapai angka 95%. Artinya, hampir seluruh responden setuju bahwa dirinya dan orang lain memiliki kedudukan yang sama didalam kehidupan.

### 3.3.2.2. Persamaan Hak Didalam Hubungan dengan Pasangan

Menghargai persamaan hak didalam hubungan merupakan tolak ukur berikutnya yang digunakan untuk mengukur indikator merasa setara dan menghargai orang lain. Pada poin ini ingin dilihat apakah responden menghargai persamaan hak antara dirinya dan pasangan didalam suatu hubungan. Jika responden mengakui persamaan hak antara dirinya dan pasangan, artinya tingkat perasaan setara dan menghargai yang dimiliki responden tergolong tinggi. Semakin tinggi tingkat kesetaraan dan menghargai yang dimiliki responden, maka semakin positif pula konsep dirinya.

Diagram 3.31

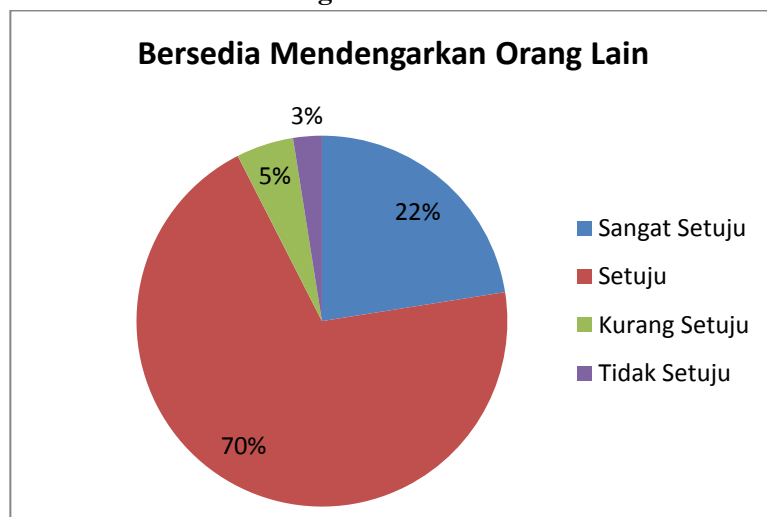


Menurut data yang tersaji pada diagram diatas, diketahui bahwa 95% responden memilih opsi “setuju” dan “sangat setuju”. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas konsep diri responden bernilai positif, sebab mereka mengaku setuju bahwa dirinya dan pasangan memiliki hak yang sama didalam hubungan.

### 3.3.2.3. Bersedia Mendengarkan Orang Lain

Apabila seseorang merasa bahwa dirinya dan orang lain setara, sudah pasti ia akan menghargai setiap perbedaan dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain. Hal tersebutlah yang ingin dilihat pada poin ini, seberapa tinggi tingkat kesediaan responden dalam mendengarkan pendapat orang lain. Semakin positif konsep diri seseorang, maka semakin tinggi pula sikap menghargai perbedaan, sehingga ia tidak segan mendengarkan pendapat orang lain.

Diagram 3.32

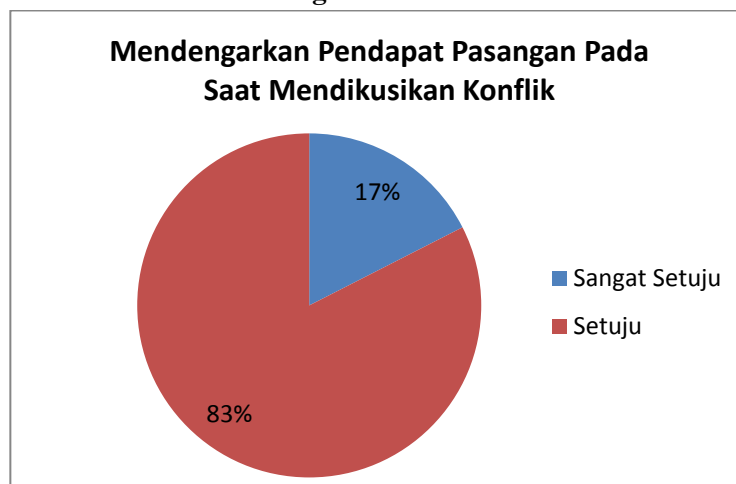


Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan data yang tersaji dalam diagram diatas adalah dalam poin pernyataan ini, konsep diri sebagian besar responden bernilai positif. Sebab, bila ditotal, mayoritas responden, yakni sebesar 92%, mengaku setuju bahwa dirinya merupakan tipe orang yang bersedia mendengarkan pendapat orang lain. Bersedia mendengarkan pendapat orang lain merupakan salah satu ciri konsep diri yang positif.

#### 3.3.2.4. Bersedia Mendengarkan Pendapat Pasangan

Tolak ukur terakhir yang digunakan untuk mengukur indikator merasa setara dan menghargai orang lain adalah kesediaan responden dalam mendengarkan pendapat pasangannya. Disini ingin dilihat apakah responden merupakan tipe pasangan yang bersedia mendengarkan pasangan. Semakin positif konsep diri seseorang, maka semakin tinggi pula sikap menghargai perbedaan, sehingga ia tidak segan mendengarkan pendapat orang lain, termasuk pendapat dari pasangannya sendiri.

**Diagram 3.33**



Berdasarkan data dalam diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam poin pernyataan ini, seluruh konsep diri responden bernilai positif. Hal ini karena 100% responden memilih opsi “setuju” dan “sangat setuju”, yang menunjukkan bahwa seluruh responden bersedia mendengarkan pendapat pasangannya pada saat mendiskusikan konflik. Bersedia mendengarkan pendapat pasangan merupakan salah satu ciri konsep diri positif.

### **3.3.3. Menghargai Perasaan dan Keinginan Orang Lain**

Menghargai perasaan dan keinginan orang lain merupakan indikator berikutnya yang digunakan untuk mengukur konsep diri yang dimiliki oleh responden. Pada indikator ini ingin dilihat bagaimana karakter responden, apakah ia termasuk kedalam kategori orang yang dapat menghargai perasaan dan keinginan orang lain, atau tidak.

Semakin tinggi kemampuan responden dalam menghargai perasaan dan keinginan orang lain, maka semakin positif pula konsep diri yang dimilikinya. Karena, orang-orang dengan konsep diri yang positif ditandai dengan kemampuan dirinya dalam menghargai perasaan dan keinginan orang lain. Orang dengan konsep diri yang negatif justru sebaliknya, mereka sulit menghargai perasaan dan keinginan orang lain, sehingga seringkali memaksakan kehendaknya kepada orang lain.

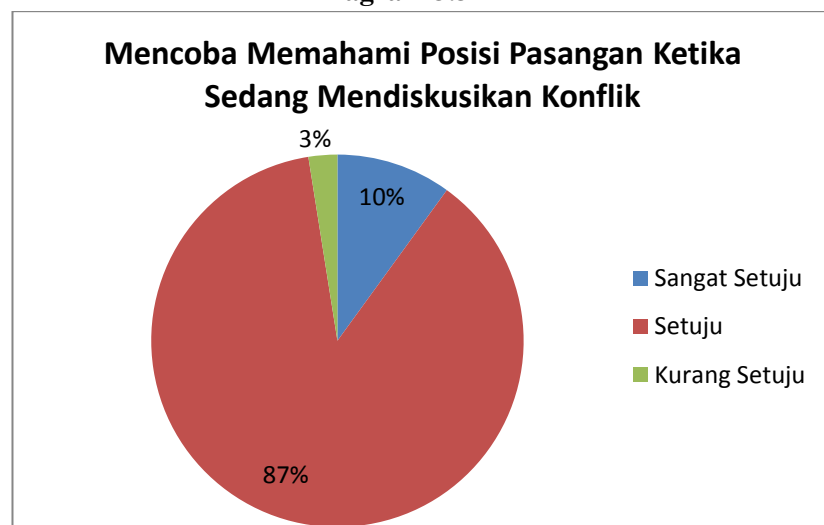
Terdapat empat pernyataan yang menjadi tolak ukur didalam indikator menghargai perasaan dan keinginan orang lain. Responden diharuskan menanggapi keempat pernyataan tersebut. Bila responden memberikan tanggapan setuju atau sangat setuju pada pernyataan tersebut, maka hal ini menunjukkan kecenderungan konsep diri yang positif. Namun, jika responden memilih opsi kurang setuju maupun tidak setuju, hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan konsep diri yang negatif. Tanggapan yang diberikan responden pada masing-masing pernyataan, dijelaskan lebih lanjut dalam diagram-diagram berikut ini



### 3.3.3.1. Memahami Posisi Pasangan

Kesediaan memahami posisi pasangan menjadi tolak ukur pertama untuk menentukan tinggi rendahnya sikap menghargai perasaan dan keinginan orang lain yang dimiliki oleh responden. Pada poin ini ingin dilihat apakah responden termasuk tipe pasangan yang senantiasa mencoba memahami posisi pasangannya. Semakin tinggi kesediaan memahami posisi pasangan, semakin tinggi pula sikap menghargai perasaan dan keinginan orang lain. Tingginya sikap menghargai perasaan dan keinginan orang lain salah satu ciri konsep diri yang positif.

**Diagram 3.34**

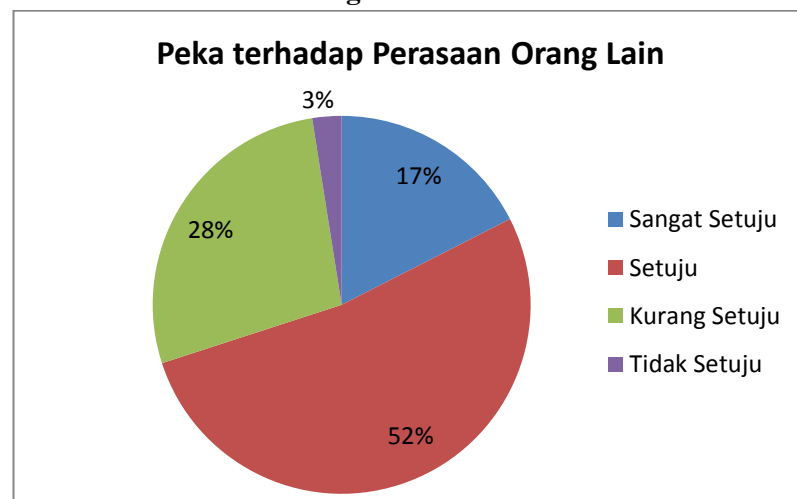


Berdasarkan data pada diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam poin pernyataan ini, hampir seluruh konsep diri responden bernilai positif. Hal ini dapat dilihat dari jumlah mayoritas responden yang menjawab setuju. Itu artinya, sebagian besar responden merupakan tipe orang yang senantiasa mencoba memahami posisi pasangan ketika sedang mendiskusikan konflik.

### 3.3.3.2. Peka terhadap Perasaan Orang Lain

Kepekaan responden terhadap perasaan orang lain merupakan tolak ukur berikutnya yang digunakan untuk menentukan tinggi rendahnya sikap menghargai perasaan dan keinginan orang lain yang dimiliki oleh responden. Pada poin ini ingin dilihat apakah responden merasa bahwa dirinya memiliki kepekaan yang tinggi terhadap perasaan orang lain. Semakin tinggi tingkat kepekaan responden, maka semakin tinggi pula sikap menghargai perasaan dan keinginan orang lain. Tingginya sikap menghargai perasaan dan keinginan orang lain mengindikasikan konsep diri yang positif.

Diagram 3.35

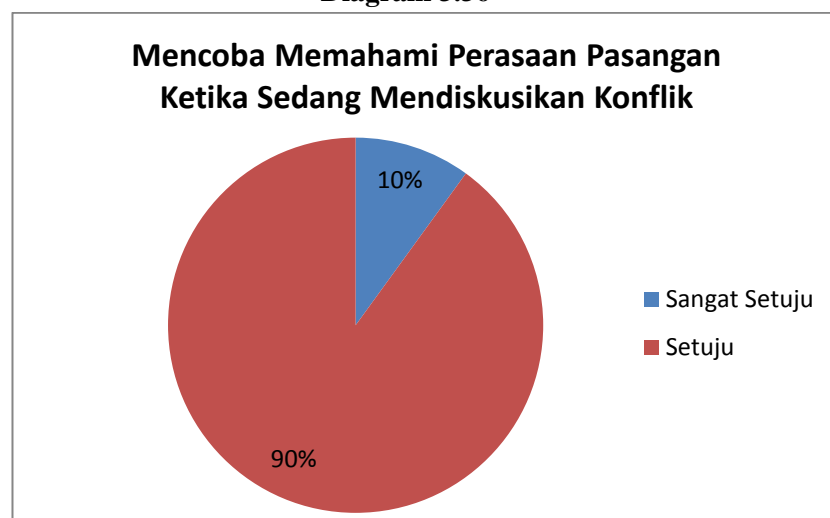


Mayoritas responden memilih opsi setuju pada poin pernyataan ini. Hal itu menunjukkan bahwa pada poin ini konsep diri responden tergolong positif. Karena, mayoritas merasa setuju bahwa dirinya merupakan seseorang yang peka terhadap perasaan orang lain. Kepekaan yang tinggi ciri konsep diri yang positif.

### 3.3.3.3. Mencoba Memahami Perasaan Pasangan

Upaya memahami perasaan pasangan merupakan tolak ukur selanjutnya yang dijadikan standar penentuan bagi tinggi rendahnya sikap menghargai perasaan dan keinginan orang lain yang dimiliki responden. Pada poin ini ingin dilihat apakah responden merupakan tipe orang yang senantiasa mencoba memahami perasaan pasangan ketika sedang berdiskusi mengenai konflik. Semakin tinggi upaya memahami perasaan pasangan, maka semakin tinggi pula sikap menghargai yang dimiliki. Tingginya sikap menghargai merupakan salah satu ciri orang dengan konsep diri yang positif.

**Diagram 3.36**

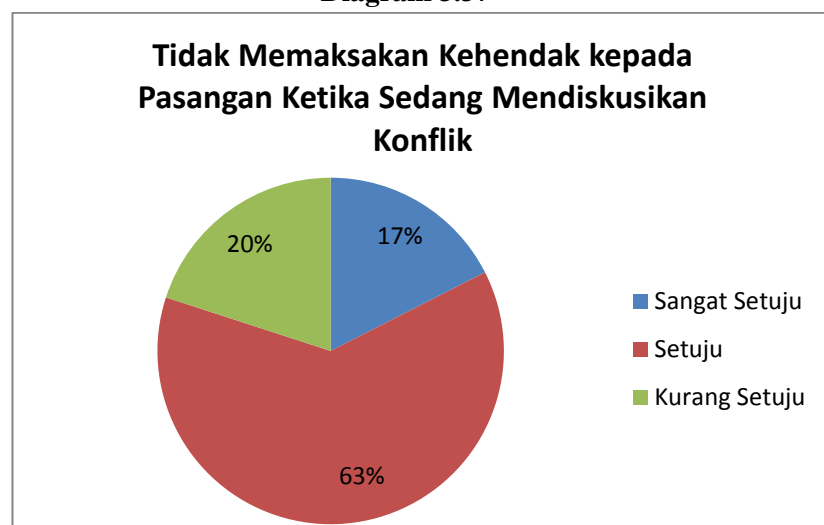


Kesimpulan yang dapat diambil setelah melihat diagram diatas adalah pada poin pernyataan ini konsep diri seluruh responden bernilai positif. Hal tersebut karena 100% responden merasa setuju bahwa dirinya merupakan tipe pasangan yang senantiasa berusaha memahami perasaannya.

#### 3.3.3.4. Tidak Memaksakan Kehendak kepada Pasangan

Tolak ukur terakhir yang digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya sikap menghargai perasaan dan keinginan orang lain yang dimiliki responden adalah kecenderungan responden dalam memaksakan kehendak. Pada poin ini ingin dilihat apakah ketika sedang mendiskusikan konflik dengan pasangan responden seringkali mengurangi keinginan dalam dirinya untuk memaksakan kehendak kepada pasangan. Bila responden tidak memaksakan kehendaknya pada pasangan, maka konsep dirinya dalam poin ini bernilai positif. Sebab tidak memaksakan kehendak merupakan salah satu bentuk menghargai keinginan orang lain.

Diagram 3.37



Kesimpulan yang dapat ditarik setelah melihat diagram diatas adalah bahwa pada poin pernyataan ini konsep diri responden cenderung bernilai positif. Hal ini dikarenakan mayoritas responden memilih opsi setuju. Itu artinya, banyak dari responden yang tidak suka memaksakan kehendak.

### **3.3.4. Berani Mengakui Kesalahan dan Membenahi Diri**

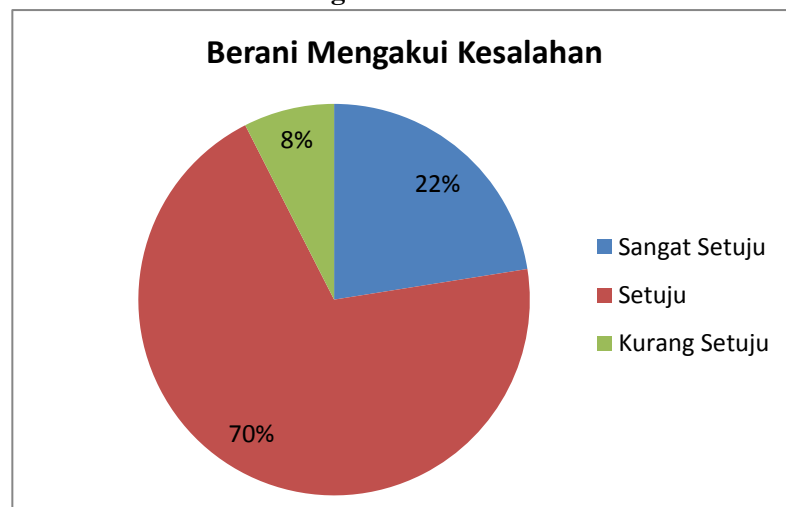
Indikator terakhir yang digunakan untuk mengukur konsep diri yang dimiliki responden adalah indikator sikap berani mengakui kesalahan dan membenahi diri. Pada indikator ini ingin dilihat apakah responden merupakan tipe orang yang berani mengakui kesalahannya dan bersedia membenahi dirinya apabila ternyata terdapat kesalahan pada dirinya. Semakin tinggi kesediaan responden untuk mengakui kesalahan dan membenahi diri, maka semakin positif pula konsep diri yang dimiliki. Karena, seseorang dengan konsep diri yang positif sejatinya memiliki kesadaran bahwa dirinya manusia biasa yang dapat melakukan kesalahan, sehingga ia tidak segan untuk mengakui bahwa dirinya salah dan bersedia untuk mencoba memperbaiki kesalahannya tersebut.

Terdapat empat pernyataan yang menjadi tolak ukur pada indikator sikap berani mengakui kesalahan dan membenahi diri. Responden diharuskan menanggapi keempat pernyataan tersebut. Bila responden memberikan tanggapan setuju atau sangat setuju pada pernyataan tersebut, maka hal ini menunjukkan kecenderungan konsep diri yang positif. Namun, jika responden memilih opsi kurang setuju maupun tidak setuju, hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan konsep diri yang negatif. Tanggapan yang diberikan responden pada masing-masing pernyataan, dijelaskan lebih lanjut dalam diagram-diagram berikut ini.

### 3.3.4.1. Berani Mengakui Kesalahan Diri Sendiri

Sikap berani mengakui kesalahan yang terdapat pada diri sendiri, merupakan tolak ukur pertama yang digunakan dalam mengukur indikator sikap berani mengakui kesalahan dan membenahi diri. Pada poin ini ingin dilihat apakah responden merupakan tipe orang yang berani mengakui kesalahannya. Semakin tinggi keberanian responden mengakui kesalahan, maka semakin positif pula konsep dirinya. Karena, berani mengakui kesalahan yang terdapat dalam diri merupakan salah satu ciri dari konsep diri yang positif.

**Diagram 3.38**

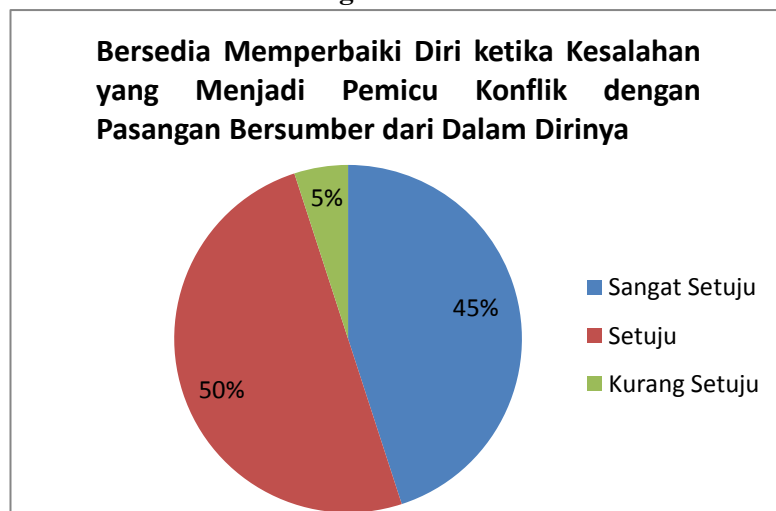


Berdasarkan data yang tersaji dalam diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk poin pernyataan ini, konsep diri yang dimiliki sebagian besar responden bernilai positif. Hal itu karena mayoritas responden memilih opsi setuju (70%) dan sangat setuju (22%). Artinya, hampir seluruh responden merupakan tipe orang yang berani mengakui kesalahan.

### 3.3.4.2. Bersedia Memperbaiki Diri apabila Dirinya Salah

Bersedia memperbaiki diri merupakan tolak ukur selanjutnya yang digunakan untuk mengukur indikator sikap berani mengakui kesalahan dan membenahi diri. Pada poin ini ingin dilihat apakah responden merupakan tipe orang yang bersedia memperbaiki atau membenahi diri ketika ternyata kesalahan yang menjadi pemicu konflik dengan pasangan bersumber dari dalam dirinya. Semakin tinggi kesediaan responden memperbaiki diri, semakin positif pula konsep dirinya. Sebab, bersedia memperbaiki kesalahan merupakan salah satu ciri konsep diri yang positif.

**Diagram 3.39**



Mengacu pada data yang tersaji dalam diagram, didapatkan kesimpulan bahwa pada poin pernyataan ini, konsep diri mayoritas responden bernilai positif. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan total responden yang memilih opsi setuju dan sangat setuju, yang mencapai angka 95%.

### 3.3.5. Kategorisasi Variabel Konsep Diri

Konsep Diri merupakan variabel kedua yang diteliti didalam penelitian ini. Kategorisasi variabel konsep diri dibagi kedalam empat kategori, yakni : sangat positif, positif, negatif, dan sangat negatif. Pembagian kategori tersebut sesuai dengan rentang skor yang digunakan untuk menilai tiap butir pernyataan konsep diri yang responden jawab. Rentang skor dimulai dari nilai yang terendah, yakni bernilai 1 poin, hingga nilai yang tertinggi, yaitu bernilai 4 poin.

Untuk mengetahui kategori dari peran *significant others* masing-masing responden, maka perlu dilakukan kategorisasi. Kategorisasi diawali dengan menjumlahkan skor yang diperoleh oleh responden setelah menjawab 14 item pernyataan mengenai konsep diri yang telah dibacakan. Dimana, item pernyataan yang paling positif diberi skor 4, sementara item bernilai negatif diberi skor 1. Setelah memberi skor pada pernyataan-pernyataan yang telah dijawab oleh responden, maka selanjutnya kategorisasi dilakukan dengan menggunakan rumus berikut :

$$I = \frac{(p \times m) - (p \times n)}{K}$$

Dimana :

I	= Interval	n	= Nilai Terendah
p	= Jumlah Item Pertanyaan	K	= Jumlah Kelas
m	= Nilai Tertinggi		



Dengan menerapkan rumus diatas, maka didapatkan perhitungan sebagai berikut :

$$I = \frac{(14 \times 4) - (14 \times 1)}{4} = 11$$

Setelah melakukan penghitungan, diketahui bahwa interval pada tiap kategori adalah sebesar 11 poin. Maka, pembagian kategorisasi untuk variabel peran konsep diri adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.3**  
**Batas Kategori Konsep Diri**

Kategori	Batas Kategori
Sangat Positif	47 – 56
Positif	36 – 46
Negatif	25 – 35
Sangat Negatif	14 – 24

Berdasarkan tabel kategorisasi diatas, maka penggolongan konsep diri masing-masing responden diukur dengan ketentuan sebagai berikut : apabila skor yang diperoleh responden berkisar antara 14-24 poin, maka kategori konsep diri responden adalah sangat negatif. Kemudian, jika skor yang didapat hanya sekitar 25-35 poin, maka konsep diri responden tergolong pada kategori negatif. Kategori konsep diri responden dikatakan positif jika perolehan skor mencapai angka 36-46 poin. Sedangkan responden yang perolehan skor-nya menyentuh angka 47-56 poin akan digolongkan kedalam kategori konsep diri yang sangat positif.

### 3.3.6. Deskripsi Kategorisasi Variabel Konsep Diri

Variabel konsep diri dalam penelitian ini diukur melalui 14 item pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Dimana, tiap butir pernyataan tersebut merepresentasikan indikator-indikator yang sebelumnya telah peneliti tetapkan sebagai tolak ukur dalam mengukur variabel ini. Responden telah menjawab 14 pernyataan yang diberikan. Seluruh item pertanyaan tersebut kemudian diberikan skor sesuai dengan skor yang telah ditentukan sebelumnya.

Peneliti telah menghitung hasil skor yang diperoleh responden, dan menentukan kategori konsep diri masing-masing responden

**Tabel 3.4**  
**Deskripsi Kategorisasi Konsep Diri**

Kategori	Batas Kategori	$\Sigma$	Persentase
Sangat Positif	47 – 56	12	30%
Positif	36 – 46	28	70%
Negatif	25 – 35	0	0%
Sangat Negatif	14 – 24	0	0%

Setelah mengamati perolehan skor responden yang terdapat pada tabulasi induk, dan mencocokkan dengan tabel pembagian kategorisasi diatas, maka didapatkan data sebagai berikut : total terdapat 30% responden yang termasuk kedalam kategori konsep diri yang sangat positif. Sedangkan 70% lainnya tergolong dalam kategori konsep diri yang positif. Tidak ada satupun responden dengan kategori konsep diri yang negatif maupun sangat negatif, karena tidak ada responden yang hasil perolehan skor-nya berada dibawah angka 36 poin.

### **3.4. Kemampuan Mereduksi Konflik**

Variabel terikat yang diteliti dalam penelitian kali ini adalah kemampuan mereduksi konflik yang dimiliki oleh responden ketika dihadapkan pada konflik yang hampir memicu pemutusan hubungan yang sedang ia jalani bersama dengan pasangan. Terdapat lima indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan mereduksi konflik yang dimiliki responden, indikator-indikator tersebut antara lain adalah sebagai berikut : yang pertama adalah kemampuan untuk bersikap tegas, disini ingin diukur seberapa tinggi tingkat ketegasan responden dalam menyampaikan hal-hal yang ia rasa salah dalam hubungannya dengan pasangan yang menjadi sumber konflik. Yang kedua, adalah kemampuan menoleransi perbedaan, disini ingin diukur seberapa tinggi tingkat toleransi yang dimiliki responden terhadap perbedaan yang terjadi antara ia dan pasangan.

Indikator yang ketiga adalah kemampuan mengurangi agresi, disini ingin diukur seberapa tinggi tingkat usaha responden untuk mengurangi emosi ketika sedang mendiskusikan konflik dengan pasangan. Selanjutnya, adalah Kemampuan mengurangi perilaku pasif, disini ingin dilihat seberapa tinggi keaktifan responden dalam mengkomunikasikan konflik dengan pasangan. Terakhir, ingin dilihat kemampuan responden dalam mengurangi perilaku manipulatif, disini ingin dilihat seberapa tinggi usaha responden mengurangi ego didalam dirinya untuk memaksakan kehendak kepada pasangan. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai indikator-indikator yang telah dijelaskan diatas.

### 3.4.1. Kemampuan untuk Bersikap Tegas

Indikator pertama untuk mengukur tingkat kemampuan mereduksi konflik adalah kemampuan untuk bersikap tegas. Pada poin ini ingin dilihat apakah ketika sedang mendiskusikan konflik bersama pasangan, responden mampu secara tegas mengemukakan hal-hal yang mengganggu dirinya (baik itu sikap, perbuatan, maupun perkataan pasangan) yang menjadi pemicu konflik diantara mereka. Semakin tinggi kemampuan responden untuk bersikap tegas, semakin tinggi pula kemampuan mereduksi konflik yang dimiliki oleh responden. Sebab, mampu mengutarakan sumber konflik secara tegas merupakan salah satu ciri manajemen konflik yang baik. Berikut diagram dan penjelasan terkait.

**Diagram 3.40**

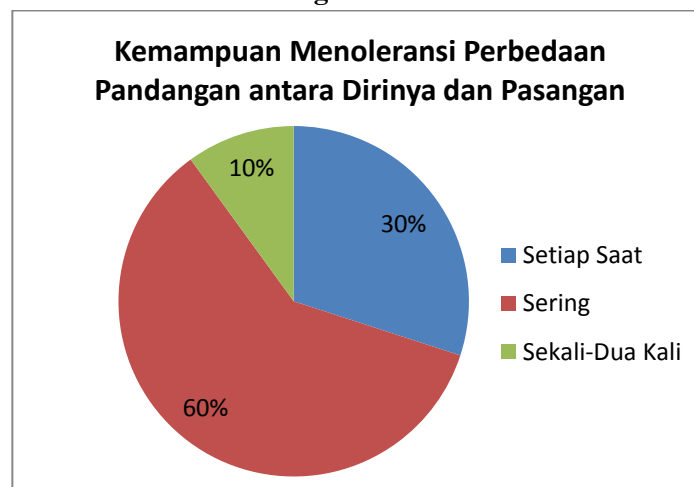


Kesimpulan yang dapat diambil dari diagram diatas yakni pada poin pertanyaan ini kemampuan mereduksi konflik yang dimiliki responden tergolong tinggi. Hal tersebut karena mayoritas responden, yakni sebesar 70% mengaku sering secara tegas menyampaikan hal-hal yang mengganggu dirinya, yang menjadi pemicu konflik dengan pasangan.

### 3.4.2. Kemampuan Menoleransi Perbedaan

Indikator kedua dalam mengukur tingkat kemampuan mereduksi konflik adalah kemampuan menoleransi perbedaan. Pada poin ini ingin dilihat apakah ketika sedang mendiskusikan konflik bersama pasangan, responden dapat menoleransi pendapat pasangannya yang berbeda dengan pandangannya, serta bersedia mempertimbangkan pendapat tersebut. Semakin tinggi kemampuan responden untuk menoleransi perbedaan yang terjadi diantara dirinya dan pasangan, maka semakin tinggi pula kemampuan mereduksi konflik yang dimiliki oleh responden. Sebab, toleransi yang tinggi terhadap perbedaan merupakan salah satu ciri manajemen konflik yang baik. Berikut diagram dan penjelasan terkait.

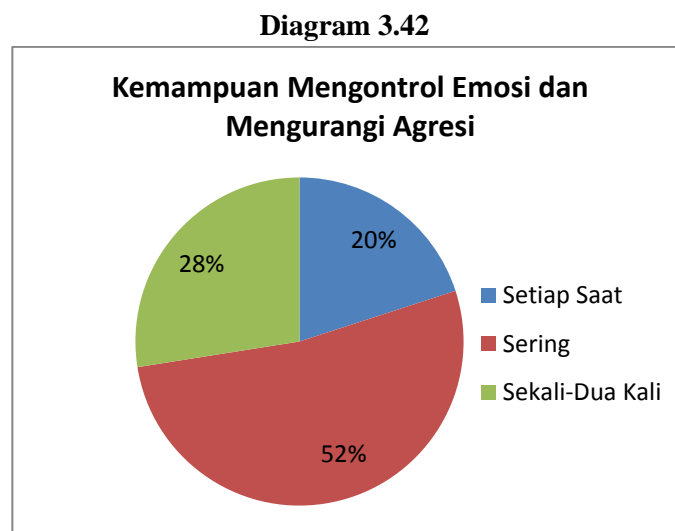
Diagram 3.41



Berdasarkan data pada diagram, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada poin pertanyaan ini kemampuan mereduksi konflik responden tergolong tinggi. Hal ini karena mayoritas responden, yakni sebesar 60%, mengaku sering menoleransi perbedaan yang terdapat diantara dirinya dan pasangan ketika sedang mendiskusikan konflik.

### 3.4.3. Kemampuan Mengurangi Agresi

Kemampuan mengurangi agresi merupakan indikator berikutnya untuk mengukur tingkat kemampuan mereduksi konflik. Pada poin ini ingin dilihat apakah ketika sedang mendiskusikan konflik, responden merupakan tipe pasangan yang seringkali berusaha menahan emosinya agar tidak meluap-luap (agresi). Semakin tinggi kemampuan responden mengurangi agresi, maka semakin tinggi pula kemampuan mereduksi konflik yang dimiliki oleh responden. Sebab, mampu mengurangi agresi merupakan salah satu ciri dari manajemen konflik yang baik. Berikut merupakan diagram dan penjelasan yang terkait.

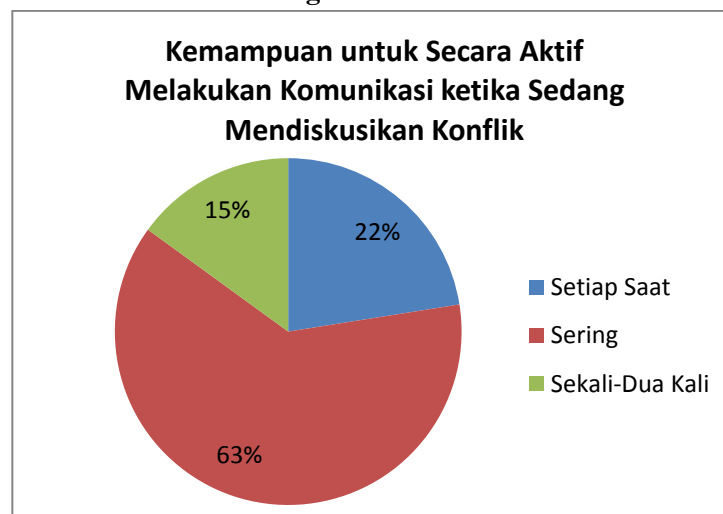


Berdasarkan data yang ditampilkan dalam diagram, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada poin pertanyaan ini kemampuan mereduksi konflik yang dimiliki responden tergolong tinggi. Hal tersebut karena mayoritas responden, yakni sebesar 52%, mengaku seringkali mencoba menahan emosinya agar tidak meledak-ledak ketika sedang berdiskusi mengenai konflik.

#### 3.4.4. Kemampuan untuk Mengurangi Perilaku Pasif

Kemampuan mengurangi perilaku pasif merupakan indikator berikutnya untuk mengukur tingkat kemampuan mereduksi konflik. Pada poin ini ingin dilihat apakah ketika sedang mendiskusikan konflik bersama pasangan, responden merupakan tipe pasangan yang secara aktif menyampaikan perasaan maupun pendapatnya, bukan justru menghindari komunikasi. Semakin tinggi kemampuan mengurangi perilaku pasif, semakin tinggi pula kemampuan mereduksi konflik. Sebab, mampu secara aktif mengkomunikasikan konflik merupakan salah satu ciri dari manajemen konflik yang baik. Berikut diagram dan penjelasan terkait.

**Diagram 3.43**

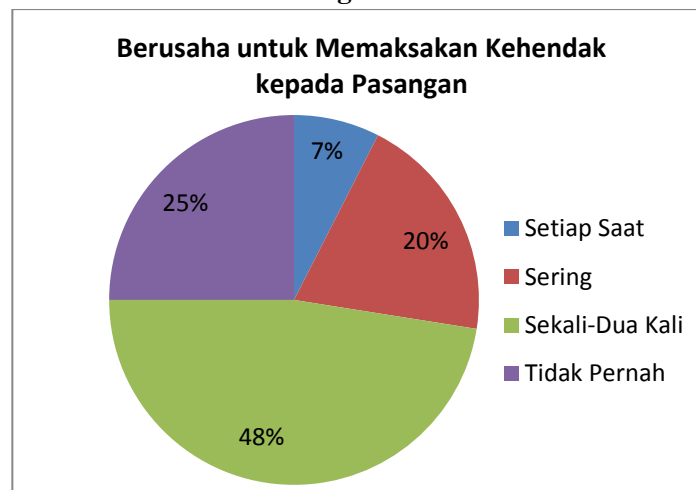


Jika mengamati data pada diagram diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada poin pertanyaan ini kemampuan mereduksi konflik responden tergolong tinggi. Hal tersebut karena mayoritas responden, yakni sebesar 63% mengaku seringkali secara aktif mengkomunikasikan konflik agar segera menemukan solusi pemecahan konflik.

### 3.4.5. Kemampuan untuk Mengurangi Perilaku Manipulatif

Indikator terakhir untuk mengukur tingkat kemampuan mereduksi konflik adalah kemampuan untuk mengurangi perilaku manipulatif. Pada poin ini ingin dilihat apakah ketika sedang mendiskusikan konflik bersama pasangan responden seringkali mengurangi keinginan untuk bersikap manipulatif (berusaha memanipulasi keadaan supaya pasangan mengikuti kehendaknya), dan berupaya mengakomodir keinginan kedua belah pihak. Semakin tinggi kemampuan mengurangi perilaku manipulatif, semakin tinggi pula kemampuan mereduksi konflik. Sebab, mengurangi perilaku manipulatif merupakan salah satu ciri dari manajemen konflik yang baik. Berikut merupakan diagram dan penjelasan yang terkait.

**Diagram 3.44**



Ditinjau dari data yang tersaji pada diagram, dapat disimpulkan bahwa pada poin pertanyaan ini kemampuan mereduksi konflik responden tergolong cukup tinggi. Hal tersebut karena mayoritas responden, yakni sebesar 48% mengaku hanya sesekali memanipulasi keadaan supaya pasangan mengikuti kehendaknya.



### 3.4.6. Kategorisasi Variabel Kemampuan Mereduksi Konflik

Variabel terakhir yang diukur didalam penelitian ini adalah variabel kemampuan mereduksi konflik. Kategorisasi variabel kemampuan mereduksi konflik dibagi kedalam empat kategori, yakni : sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Pembagian kategori tersebut sesuai dengan rentang skor yang digunakan untuk menilai tiap butir pertanyaan yang responden jawab. Rentang skor dimulai dari nilai yang terendah, yakni bernilai 1 poin, hingga nilai yang tertinggi, yaitu bernilai 4 poin.

Untuk mengetahui kategori kemampuan mereduksi konflik yang dimiliki masing-masing responden, maka perlu dilakukan kategorisasi. Kategorisasi dilakukan dengan cara menjumlahkan skor yang diperoleh oleh responden setelah menjawab 5 item pertanyaan mengenai kemampuan mereduksi konflik. Item pertanyaan yang paling tinggi diberi skor 4, sementara item terendah diberi skor 1. Selanjutnya, kategorisasi dilakukan dengan menggunakan rumus berikut :

$$I = \frac{(p \times m) - (p \times n)}{K}$$

Dimana :

I	= Interval	n	= Nilai Terendah
p	= Jumlah Item Pertanyaan	K	= Jumlah Kelas
m	= Nilai Tertinggi		

Jika menggunakan rumus yang tertera diatas, maka didapatkan perhitungan sebagai berikut :

$$I = \frac{(5 \times 4) - (5 \times 1)}{4} = 8$$

Setelah melakukan penghitungan, diketahui bahwa interval pada tiap kategori adalah sebesar 8 poin. Maka, pembagian kategorisasi untuk variabel kemampuan mereduksi konflik adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.5**  
**Batas Kategori Kemampuan Mereduksi Konflik**

Kategori	Batas Kategori
Sangat Tinggi	17 – 20
Tinggi	13 – 16
Rendah	9 – 12
Sangat Rendah	5 – 8

Dengan menerapkan batas kategori pada tabel kategorisasi diatas, maka penggolongan kemampuan mereduksi konflik masing-masing responden diukur dengan ketentuan sebagai berikut : Responden dengan perolehan skor diantara 5-8 poin dikategorikan sebagai responden dengan kemampuan mereduksi konflik yang sangat rendah. Sedangkan mereka yang memperoleh skor 9-12 poin termasuk dalam kategori rendah. Kemampuan mereduksi konflik responden tergolong tinggi bila perolehan skor mereka berada pada rentang angka 13-16 poin. Terakhir, mereka yang mendapat skor 17-20 poin digolongkan pada kategori sangat tinggi.

### 3.4.7. Deskripsi Kategorisasi Kemampuan Mereduksi Konflik

Variabel kemampuan mereduksi konflik dalam penelitian ini diukur melalui 5 item pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Dimana, tiap butir pertanyaan tersebut merepresentasikan indikator-indikator yang sebelumnya telah peneliti tetapkan sebagai tolak ukur untuk mengukur variabel ini. Responden telah menjawab 5 pertanyaan yang diberikan. Seluruh item pertanyaan tersebut kemudian diberikan skor sesuai dengan skor yang telah ditentukan sebelumnya.

Peneliti telah menghitung hasil skor yang diperoleh masing-masing responden, dan menentukan kategori kemampuan mereduksi konflik masing-masing responden sesuai dengan tabel pembagian kategorisasi.

**Tabel 3.6**  
**Deskripsi Kategorisasi Kemampuan Mereduksi Konflik**

Kategori	Batas Kategori	$\Sigma$	Persentase
Sangat Tinggi	17 – 20	9	22,5%
Tinggi	13 – 16	30	75%
Rendah	9 – 12	1	2,5%
Sangat Rendah	5 – 8	0	0%

Setelah mencocokkan hasil perolehan skor responden dengan tabel pembagian kategorisasi, maka didapatkan data bahwa mayoritas responden tergolong kedalam kategori responden dengan kemampuan mereduksi konflik yang tinggi, dengan persentase sebesar 75%. Sedangkan sebanyak 22,5% responden lainnya masuk kategori responden dengan kemampuan mereduksi konflik yang sangat tinggi.

### 3.5. Tabulasi Silang

Tabulasi silang merupakan salah satu analisis korelasional yang bertujuan untuk melihat hubungan antarvariabel. Peneliti telah melakukan tabulasi silang pada masing-masing variabel yang ingin diukur didalam penelitian ini. Berikut adalah hasil tabulasi silang beserta dengan penjelasannya.

#### 3.5.1. Tabel Silang Peran *Significant Others* dan Kemampuan Mereduksi Konflik

Sesuai dengan hipotesis pertama yang dirumuskan dalam penelitian ini, yang mengasumsikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara peran *significant others* dan kemampuan mereduksi konflik. Maka, untuk membuktikan hal tersebut salah satunya dilakukan dengan cara melakukan tabel silang seperti berikut ini.

**Tabel 3.7**  
**Tabulasi Silang Peran *Significant Others* dengan Kemampuan Mereduksi Konflik**

Peran <i>Significant others</i>	Kemampuan Mereduksi Konflik				Total
	Sangat Tinggi	Tinggi	Rendah	Sangat Rendah	
Sangat Tinggi	5 (45,5%)	6 (54,5%)	-	-	11 (100%)
Tinggi	4 (15,4%)	21 (80,8%)	1 (3,8%)	-	26 (100%)
Rendah	-	3 (100%)	-	-	3 (100%)
Sangat Rendah	-	-	-	-	0 (0%)

Dua variabel dikatakan memiliki suatu hubungan jika pada tabel silang ditemukan pola yang membentuk garis lurus ke arah kanan bawah.

Artinya, mereka yang *peran significant others*-nya sangat tinggi seharusnya memiliki kemampuan mereduksi konflik yang juga sangat tinggi, mereka yang *peran significant others*-nya tinggi seharusnya memiliki kemampuan mereduksi konflik yang tinggi. Dan mereka yang *peran significant others*-nya rendah seharusnya memiliki kemampuan mereduksi konflik yang rendah, serta responden yang *peran significant others*-nya sangat rendah juga sepatutnya memiliki kemampuan mereduksi konflik yang juga sangat rendah.

Berdasarkan hasil tabulasi silang seperti yang dapat kita lihat pada tabel diatas, terlihat bahwa pola yang tercipta tidak menunjukkan suatu garis lurus, melainkan tidak beraturan. Maka, kecenderungan yang muncul adalah kedua variabel tidak memiliki hubungan. Hal tersebut karena responden dengan *peran significant others* yang tinggi justru bisa memiliki kemampuan mereduksi konflik yang rendah, sedangkan mereka yang *peran significant others*-nya rendah justru memiliki kemampuan mereduksi konflik yang tinggi. Namun, masih terdapat kemungkinan kedua variabel memiliki hubungan, mengingat mayoritas responden dengan *peran significant others* yang tinggi, juga memiliki kemampuan mereduksi konflik yang tinggi.

Untuk dapat benar-benar mengetahui apakah kedua variabel berhubungan dan memiliki signifikansi, maka dilakukan analisis regresi seperti yang terdapat pada bab IV penelitian ini.

### 3.5.2. Tabel Silang Konsep Diri dan Kemampuan Mereduksi Konflik

Hipotesis kedua yang dirumuskan dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan kemampuan mereduksi konflik. Maka, untuk membuktikan hal tersebut salah satunya dilakukan dengan cara melakukan tabel silang seperti berikut ini.

**Tabel 3.8**  
**Tabulasi Silang Konsep Diri dengan**  
**Kemampuan Mereduksi Konflik**

Konsep Diri	Kemampuan Mereduksi Konflik				Total
	Sangat Tinggi	Tinggi	Rendah	Sangat Rendah	
Sangat Positif	4 (33,3%)	7 (58,4%)	1 (8,3%)	-	12 (100%)
Positif	5 (17,9%)	23 (82,1%)	-	-	28 (100%)
Negatif	-	-	-	-	0 (0%)
Sangat Negatif	-	-	-	-	0 (0%)

Dua variabel dikatakan memiliki suatu hubungan jika pada tabel silang ditemukan pola yang membentuk garis lurus ke arah kanan bawah. Artinya, mereka yang konsep dirinya sangat positif seharusnya memiliki kemampuan mereduksi konflik yang sangat tinggi, dan mereka yang konsep dirinya positif memiliki kemampuan mereduksi konflik yang tinggi. Sementara itu, responden yang konsep dirinya negatif seharusnya memiliki kemampuan mereduksi konflik yang rendah, serta mereka yang

konsep dirinya sangat negatif seharusnya memiliki kemampuan mereduksi konflik yang sangat rendah.

Berdasarkan hasil tabulasi silang seperti yang dapat kita lihat pada tabel diatas, terlihat bahwa pola yang tercipta tidak menunjukkan suatu garis lurus, tetapi membentuk suatu pola yang tidak beraturan. Maka, kecenderungan yang muncul adalah kedua variabel tidak memiliki hubungan. Hal tersebut karena responden dengan konsep diri sangat positif justru dapat memiliki kemampuan mereduksi konflik yang rendah. Dan mereka yang memiliki konsep diri yang positif, bisa saja memiliki kemampuan mereduksi konflik yang sangat tinggi.

Namun, masih terdapat kemungkinan bahwa kedua variabel memiliki hubungan, mengingat tingginya jumlah responden yang memiliki konsep diri positif dan kemampuan mereduksi konflik yang tinggi.

Untuk dapat benar-benar mengetahui apakah kedua variabel berhubungan dan memiliki signifikansi, maka dilakukan analisis regresi seperti yang terdapat pada bab IV dari penelitian ini.